

**PERAN MATA KULIAH PEMBELAJARAN PAI BERBASIS TIK
DI KAMPUS IAIN PONOROGO DALAM MENYIAPKAN
PROFESIONALISME GURU PAI**

SKRIPSI



Oleh:

FINI ISTIQOMAH
NIM. 201200078

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Istiqomah, Fini. 2024. *Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI Berbasis TIK, Profesionalisme Guru PAI

Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Profesi guru adalah profesi yang dinamis, maksudnya profesi guru berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era digital saat ini kegiatan pembelajaran menggunakan TIK merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh guru. Banyak kendala yang dialami guru ketika sekolah dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kompetensi TIK guru yang masih kurang. Kompetensi TIK perlu dipersiapkan oleh mahasiswa yang berstatus sebagai calon guru untuk menyiapkan profesionalisme guru yang baik. Tetapi saat ini masih banyak mahasiswa yang kesulitan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Dengan demikian mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK perlu diteliti untuk mengetahui kontribusinya dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo. (2) Kontribusi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK terhadap pengembangan kompetensi profesional guru PAI. (3) Urgensi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Proses pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK tersusun secara sistematis mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan penilaian pembelajaran. (2) Kontribusi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI adalah sebagai wadah untuk menambah wawasan dan mengembangkan keterampilan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. (3) Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK berperan penting dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI untuk menghadapi tantangan guru abad 21.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fini Istiqomah

NIM : 201200078

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus
IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Tanggal, 14 Mei 2024

Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Fini Istiqomah
NIM : 201200078
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di
Kampus IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme
Guru PAI

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024




dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 03 Juni 2024

Ponorogo, 03 Juni 2024
Diketahui dan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()
Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fini Istiqomah
NIM : 201200078
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus
IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2024



Fini Istiqomah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fini Istiqomah
NIM : 201200078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di
Kampus IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme
Guru PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Fini Istiqomah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pendidikan. Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Profesi guru adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian. Untuk sesuatu pekerjaan harus dilaksanakan dengan baik, dalam pendidikan juga dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan perkembangan yang ada dalam masyarakat.¹ Pendidikan yang ideal hakikatnya selalu bersifat antisipatif dan preporistik, yakni selalu mengacu ke masa depan, dan selalu mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masa depan yang jauh lebih baik, bermutu, dan bermakna.²

Profesi guru adalah profesi yang dinamis, maksudnya profesi guru berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini tuntutan standar kompetensi yang harus dimiliki guru juga semakin meningkat, demikian juga penggunaan teknologi dalam membantu proses pembelajaran juga semakin banyak dimanfaatkan. Mencermati hal tersebut maka saat ini sebuah keniscayaan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam

¹ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019), 1.

² Eni Fariyatul Fahyuni, *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2017), 135.

rangka pengembangan profesinya. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya.³

Hal yang perlu diperhatikan bahwa pada masa kini kegiatan pembelajaran menggunakan TIK merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh guru. Penggunaan TIK atau mengoperasikan berbagai alat teknologi modern yang berkembang pada masa kini termasuk ke dalam salah satu indikator dari kompetensi profesional. Standar kompetensi guru Pendidikan Agama telah diatur di dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ayat (1). Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁴

Teknologi informasi dalam pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas. Dalam hal ini teknologi informasi cenderung lebih banyak berperan sebagai alat bantu atau media dalam proses pembelajaran di kelas.⁵ Maka sangat dirasakan kebutuhan dan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas

³ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 53.

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 9–10.

⁵ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020), 74.

pembelajaran yang diharapkan dan juga mutu pendidikan, yaitu dengan cara membuka lebar-lebar terhadap akses ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan.

Menurut M. Hatta, kewajiban guru terhadap profesi salah satunya yaitu guru harus mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Dengan demikian, para guru dituntut tampil lebih profesional, lebih tinggi ilmu pengetahuannya dan lebih cekatan dalam penguasaan teknologi komunikasi dan informasi. Artinya, guru mau tidak mau dan dituntut harus terus meningkatkan kecakapan dan pengetahuannya selangkah ke depan lebih dari pengetahuan masyarakat dan anak didiknya.⁷

Namun faktanya saat ini tidak sedikit sekolah yang masih kesulitan dalam mengadakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang *up to date* melalui pemanfaatan teknologi informasi pada proses pembelajaran. Banyak kendala yang dialami guru ketika sekolah dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi informasi, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik.⁸ Menurut Moch. Tolchah, kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya, sehingga apa saja yang diberikan kepada anak didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebagai guru hendaklah senantiasa menguasai media pembelajaran yang digunakan untuk

⁶ M. Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 120.

⁷ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015), 42–43.

⁸ Tolchah, *Problematisa Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, 74–75.

menyampaikan materi yang diajarkan dan senantiasa mengembangkannya, dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.⁹

Data Unesco dalam *Global Education Monitoring Report 2016* menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke 10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas guru di Indonesia berada di peringkat ke 14 dari 14 negara berkembang atau peringkat terakhir. Data yang disajikan tersebut tentu saja membuat prihatin karena pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kemudian akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat Indonesia khususnya.¹⁰ Di Indonesia sendiri untuk saat ini penguasaan TIK guru masih tergolong pada kategori rendah, sesuai dengan survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaporkan oleh Pusat Data dan Teknologi Kemdikbud menunjukkan data bahwa pemetaan kompetensi TIK dari 28.000 guru masih kurang dari 50% dengan rincian yaitu kemampuan literasi TIK 46% dan kemampuan mengaplikasikan TIK untuk pelajaran hanya 14%.¹¹

Pada umumnya kesulitan mengaplikasikan TIK dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor. Latar belakang pendidikan guru menjadi salah satu hal penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Banyak guru memiliki pendidikan yang tinggi tetapi pengetahuan guru dalam menguasai TIK masih tergolong rendah. Faktor tersebut disebabkan karena

⁹ Tolchah, 83.

¹⁰ Mariana Ulfah Hoesny and Rita Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka," *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 124–125.

¹¹ Natania, Wahira, and Sumarlin Mus, "Kompetensi Profesional Guru Pada Aspek Penguasaan TIK di SMAN 11 Luwu Timur," *edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran* X, no. X (2023): 3.

pengalaman yang diperoleh setiap guru berbeda-beda. Selain itu faktor usia juga mempengaruhi tingkat pengetahuan karena semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Pengalaman juga memainkan peran penting semakin lama guru mengajar semakin banyak pula pengalaman yang di dapat.. Sedangkan sarana dan prasarana atau fasilitas perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) disekolah juga mempengaruhi kemampuan atau skill guru dalam menguasai perangkat TIK.¹²

Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh guru atau pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia mengajarkan keterampilan, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik yang kurang inovasi dan kurang kreatif dalam pembelajaran yang tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga tidak mudah dimengerti dan membuat tertarik siswa.¹³

Selain faktor-faktor tersebut, mengutip pendapat Pangestika R.R dan Alfalisa dalam jurnal scholaria, mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kompetensi profesional guru adalah institusi yang menghasilkan guru kurang memperhatikan *outcome* atau hasil akhir dari lulusan yang

¹² Vinikke Wicaksono, Syahrial, and Marzul Hidayat, "Analisis Penguasaan Guru Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tematik (DIKDAS)* 5, no. 1 (2020): 48–49.

¹³ Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran* (Purwokerto: STAIN Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019), 10–11.

dihasilkan, sehingga tidak bisa memfasilitasi dalam mempersiapkan calon guru yang berkualitas.¹⁴

Dalam mempersiapkan calon guru profesional, perguruan tinggi memiliki peran untuk membentuk sumber daya yang berkualitas. Di dalam perguruan tinggi terdapat suatu sistem pendidikan yang memiliki peran penting. Perguruan tinggi dapat dikatakan berhasil ketika perguruan tinggi tersebut mampu menghasilkan lulusan yang baik. Keterampilan yang memadai perlu dimiliki oleh para lulusan dari perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja. Para lulusan atau sarjana dari perguruan tinggi perlu memahami konsep teori dan praktiknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin komprehensif ilmu yang diperoleh. Perguruan tinggi adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan tingkat tertinggi dalam pengembangan keilmuan.

Kampus IAIN Ponorogo merupakan salah satu perguruan tinggi yang dituntut untuk menghasilkan calon guru agar memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Kampus IAIN Ponorogo memiliki beberapa prodi, salah satunya Pendidikan Agama Islam. Program studi pendidikan agama islam memiliki beragam mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa. Di era digital ini seorang mahasiswa sebagai calon guru harus memiliki keterampilan teknologi yang baik. Oleh karena itu, kampus IAIN Ponorogo sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu

¹⁴ Melda Jaya Saragih, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, Meiva Marthaulina Lestari Siahaan, "Membangun Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Akan Interaksi dalam Pembelajaran Melalui Program Pengalaman Lapangan-1 di Sekolah," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 189.

keislaman harus menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul agar bisa menciptakan pendidik yang profesional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Kampus IAIN Ponorogo, terdapat beberapa kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Tantangan paling umum yang dirasakan mahasiswa diantaranya yaitu kurangnya kesadaran memahami urgensi keterampilan digital dalam pendidikan. Mahasiswa masih asing dengan aplikasi atau platform digital yang berkaitan dengan media belajar dan masih belum terlalu faham dalam mengenal langkah-langkah penggunaannya. Selain itu meskipun generasi muda umumnya terbiasa dengan teknologi, tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan TIK yang memadai. Penggunaan perangkat dan aplikasi pembelajaran *online* yang kompleks dapat menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa.¹⁵

Sebagai upaya mengatasi kesulitan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, program studi Pendidikan Agama Islam di kampus IAIN Ponorogo memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK. Dengan mata kuliah tersebut, diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan ICT secara optimal untuk memfasilitasi aktivitas pembelajaran yang inovatif. Mahasiswa PAI yang notabene adalah calon seorang guru tentunya juga harus mempunyai kesiapan yang matang agar kelak jika sudah menjadi seorang

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/04-03/2024

pendidik juga bisa menjalankan proses kegiatan belajar mengajar dengan maksimal.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **"Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini akan memfokuskan secara lebih mendalam terkait sejauh mana peran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI jika dilihat dari proses pembelajaran serta bentuk pengembangan kompetensi mahasiswa dari proses pembelajaran pada mata kuliah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK terhadap pengembangan kompetensi profesional guru PAI?
3. Bagaimana urgensi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan guru PAI yang profesional.
2. Menjelaskan kontribusi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK terhadap pengembangan kompetensi profesional guru PAI.
3. Menjelaskan urgensi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam terkait pembelajaran PAI berbasis TIK. Penelitian ini akan menjadi tambahan literatur akademis dalam bidang pendidikan agama Islam dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Pembaca

Pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mata kuliah Pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo. Penelitian ini juga dapat membantu pembaca dalam mengembangkan keterampilan berbasis TIK dalam konteks pembelajaran agama Islam. Dengan mengetahui bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran, pembaca dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat membantu kampus untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam mata kuliah Pembelajaran PAI berbasis TIK. Dengan memahami secara lebih mendalam peran dan manfaat integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam, kampus dapat mengembangkan strategi dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

c. Bagi Penulis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi informasi dan komunikasi digunakan dalam pendidikan, yang merupakan aspek penting dalam era digital saat ini serta relevansinya dengan kesiapan menjadi guru PAI yang profesional. Dengan menyumbangkan pengetahuan ini, penulis dapat memperluas literatur akademik dan berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengidentifikasi Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI pada skripsi ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Bab ini bertujuan untuk menguraikan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari kajian teori terkait dengan peran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo dalam menyiapkan profesionalisme Guru PAI, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses pelaksanaan mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan guru PAI yang profesional, kontribusi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK terhadap pengembangan kompetensi profesional guru PAI serta urgensi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI, dan kaitanya dengan teori yang ada.

BAB V: Penutup, yang merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran terkait Peran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK

a. Proses Pembelajaran

Menurut Djamaluddin dalam buku yang ditulis Siti Muvidah, pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional,

¹ Siti Muvidah Nur Afifah et al., *Inovasi Media Pembelajaran untuk Mata Pelajaran IPAS* (Semarang: Cahya Ghani recovery, 2023), 2.

pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu *system* yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²

Menurut Rustaman dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Rudi Maasrukhin dan Khurin³In Ratnasari, proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.³ Proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar

² Nurlina Ariani Hrp et al., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022), 6.

³ Khurin In Ratnasari, "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019): 102.

dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁴

b. Komponen-Komponen Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan belajar dan mengajar adalah suatu sistem yang merangkai sejumlah komponen pengajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak memperhatikan komponen-komponen pembelajaran secara keseluruhan. Berbagai komponen pembelajaran dirangkai dalam suatu desain pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran berkolaborasi untuk suatu kegiatan pembelajaran dan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun komponen-komponen belajar dan pembelajaran menurut Djamarah dalam buku Rahmah Johar and Latifah Hanum yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar untuk Menjadi Guru yang Profesional* adalah sebagai berikut.⁵

1) Tujuan Pembelajaran

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran adalah target yang ingin dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.⁶ Menurut Williams dalam buku Asep Ediana Latip, tujuan pembelajaran terdiri tujuan pembelajaran (*instructional goals*) dan sasaran pembelajaran (*instructional objective*). Yang dimaksud *instructional goals* adalah

⁴ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 338.

⁵ Rahmah Johar and Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru Yang Profesional* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 32.

⁶ Zainal Aqib and Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 16.

tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan bersifat *observable*, *measurable* dan *contextual*. Yang dimaksud *instructional objective* adalah sasaran pembelajaran yang menggambarkan upaya pencapaian, perilaku pembelajaran dan kriteria pembelajaran yang dapat diamati dan kontekstual.

Dalam proses pendidikan di Indonesia tujuan pembelajaran merupakan pengembangan dari tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan pembelajaran. Apabila disintesakan dengan pendapat Williams, maka Tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler disebut sebagai *Instructional Goals*. Sementara Tujuan pembelajaran disebut sebagai *instructional objective*.⁷

2) Bahan Pelajaran (Materi Ajar)

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran dikelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar.⁸

⁷ Asep Ediana Latip, *Perencanaan Pembelajaran: Konsep dan Konstruksi dalam Pembelajaran Tematik* (Bogor: CV Mutiara Galuh, 2021), 37.

⁸ Ina Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 314.

Selain itu, bahan ajar juga memiliki sifat spesifik. Hal ini berarti, bahan ajar disusun atau dirancang hanya untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran. Agar dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bahasa dalam bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik pembaca atau pengguna bahan ajar. Hal ini dimaksudkan, agar pembaca atau pengguna mudah memahami isi materi dalam bahan ajar tersebut. Jadi, dengan kata lain materi, buku, video, dan yang lainnya dapat dikatakan bahan ajar haruslah sengaja dirancang dan disusun secara sistematis untuk keperluan yakni mencapai tujuan dari suatu proses kegiatan pembelajaran.⁹

3) Aktivitas pembelajaran

Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga pengalaman belajar siswa harus dapat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas yang dimaksud bukan hanya sekedar aktivitas fisik melainkan juga meliputi aktivitas psikis atau mental.

Aktivitas proses pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengalaman belajar yaitu dengan membuat suasana aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran maka guru harus merancang kegiatan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran

⁹ Asri Musandi Waraulia, *Bahan Ajar: Teori dan Prosedur Penyusunan* (Madiun: Unipma Press, 2020), 6.

berlangsung. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara aktivitas mengajar guru dengan aktivitas belajar siswa. Mengaktifkan aktivitas belajar menuntut kreatifitas dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁰

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sedangkan mutu proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, diantaranya yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting karena merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

4) Metode Pengajaran

Metode adalah alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang cukup penting. Dengan metode pembelajaran diharapkan muncul aktivitas siswa agar bisa berinteraksi secara edukatif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Proses interaksi akan berjalan dengan baik apabila siswa lebih aktif dibandingkan guru. Guru harus benar-benar memahami dan terampil menggunakan metode dalam kegiatan

¹⁰ Muhammad Minan Chusni, Restu Andrian, and Bintang Sariyanto, *Strategi Belajar Inovatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 69.

¹¹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 38.

belajarnya untuk mengaktifkan anak didiknya seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

5) Sumber Pelajaran

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.¹³

Dilihat dari perancangannya, secara garis besar sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.¹⁴

¹² Rahmah Johar and Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar untuk Menjadi Guru yang Profesional*, 35.

¹³ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur* (Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 6.

¹⁴ Siti Hawa, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))," *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2023): 85.

6) Evaluasi

Evaluasi atau penilaian adalah suatu komponen pembelajaran yang digunakan guru untuk mengetahui efektifitas kegiatan pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam pembelajaran yang merupakan hasil belajar siswa.¹⁵ Salah satu model evaluasi pembelajaran adalah model Michael Scriven (Evaluasi Sumatif-Formatif). Model evaluasi Scriven ini sudah banyak dikenal oleh umum dari segi fungsinya, dan evaluasi ini terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu formatif dan sumatif. Karena itulah, model ini lebih dikenal sebagai model sumatif dan formatif, dan Scriven adalah orang yang mempopulerkan model tersebut. Dalam hal ini, model ini sudah banyak dipahami oleh para guru, karena model ini dianjurkan oleh pemerintah dan termasuk dalam lingkup evaluasi pembelajaran di kelas.¹⁶

Evaluasi formatif berfungsi untuk memperbaiki kurikulum dan pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk melihat kebermanfaatan kurikulum dan pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, jika hasil kurikulum dan pembelajaran memang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait (terutama peserta didik), maka kurikulum dan pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan. Sebaliknya, jika hasil kurikulum dan pembelajaran tidak mempunyai

¹⁵ Rahmah Johar and Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar untuk Menjadi Guru yang Profesional*, 36.

¹⁶ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 100.

manfaat, maka kurikulum dan pembelajaran tersebut dapat dihentikan.¹⁷

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan. Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajarannya Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Dr. Armai Arief, M.A dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang ditulis oleh Duki, pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap,

¹⁷ Haryanto, 100–101.

kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).¹⁸

Sedangkan secara terminologis, Muhaimin dalam sebuah jurnal pendidikan islam yang ditulis oleh Fina Surya Anggraini menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Pendidikan Islam dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan metode-metode dalam pendidikan Islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral atau akhlak.

Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kemiripan yaitu sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *continue*. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang

¹⁸ Duki, "Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran yang Efektif," *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 6.

kedua, yaitu peserta dan anak didik dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.¹⁹

d. Pengertian Teknologi informasi dan Komunikasi

Teknologi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *techne* dan *logia*. *Techne* memiliki arti keahlian, sementara *logia* memiliki arti pengetahuan. Selain itu, kata teknologi dapat diidentifikasi dari bahasa latin yaitu *texere* yang memiliki arti menyusun atau membangun.

Dari dua istilah kebahasaan tersebut, kata teknologi memiliki arti yang sangat luas dan tidak spesifik. Artinya, tidak seperti menjadi anggapan dasar pada saat ini bahwa teknologi berkaitan dengan perangkat keras dan lunak yang canggih. Namun dengan pengertian tersebut, dapat ditangkap bahwa teknologi merupakan simbol pengetahuan atau bagaimana manusia membangun peradabannya. Sementara itu, menurut Martin dalam buku yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah, teknologi informasi terdiri dari teknologi komputer untuk memproses, menyimpan, dan mengirim informasi. Dalam definisi ini, terlihat bahwa istilah teknologi erat dikaitkan dengan komputer. Hal ini tentu tidak terlepas dalam fakta bahwa proses informasi diolah melalui sistem komputasi yang berkembang dari tahun ke tahun.²⁰

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memuat tiga kata, yaitu teknologi, informasi, dan komunikasi yang masing-masing

¹⁹ Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 113.

²⁰ Syarif Hidayatullah, *Teknologi Informasi dan Komunikasi: Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa* (Jakarta Barat: Tare Books, 2021), 1.

memiliki definisi. Teknologi adalah pengembangan dan pengaplikasian yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Sehingga, biasanya teknologi disebut dengan penemuan-penemuan baru yang bersifat membantu. Informasi adalah hasil pemrosesan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi. Sehingga, informasi dan komunikasi ini sangatlah erat kaitannya. Jadi, teknologi informasi dan Komunikasi (TIK) mempunyai arti bahwa terdapat penemuan pengolahan data yang menghasilkan informasi dan informasi tersebut dapat disebarluaskan dengan cepat dan memiliki masa penyimpanan lebih lama. Pengertian lain dari TIK adalah beragam set alat teknologi dan sumber daya yang digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan, menyebarkan, menyimpan dan mengelola Informasi. Dari definisi tersebut TIK mencakup radio, televisi, video, DVD (*digital versatile disc*), telepon, sistem satelit, computer, dan perangkat keras jaringan dan perangkat lunak serta peralatan dan jasa terkait dengan teknologi ini, seperti *video conferencing* dan surat elektronik.²¹

e. Ruang Lingkup Teknologi Informasi dan Komunikasi

ICT atau TIK mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi.

²¹ Irkham Abdaul Huda, "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 123.

1) Teknologi Informasi

Teknologi informasi mencakup segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi.

2) Teknologi komunikasi

Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan indera bantu untuk memproses dan mentransfer dari perangkat yang satu ke yang lainnya.²²

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah pembelajaran yang mengacu pada penggunaan teknologi dalam proses pengajaran mata pelajaran PAI. Pendekatan ini bertujuan untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI.

2. Profesionalisme Guru PAI

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Ditinjau dari segi bahasa, istilah profesionalisme berasal dari bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme diartikan komitmen para anggota dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional dan mengembangkan strategi sesuai dengan profesinya.²³ Menurut Kunandar profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian dan

²² Purwantoro, Mayasari, and Andi Ali Said, *Pentingnya Kompetensi Ada Dunia Pendidikan Berbasis Information & Communication Technology (ICT)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16.

²³ Masduki Ahmad, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 109.

kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.²⁴

Menurut Jamil Suprihatiningrum, profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Profesionalisme guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan keterampilan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.²⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mudlofir dalam buku berjudul, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* yang ditulis oleh Rusydi Ananda juga mendefinisikan bahwa profesionalisme mengarah kepada komitmen atau paham para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), Cet. Ke-7, 46.

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 51–52.

strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa makna profesionalisme guru merujuk pada kemampuan dan sikap yang dimiliki oleh seorang guru yang berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan profesional, mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, dan bertindak sesuai dengan standar etika serta keilmuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

b. Syarat-Syarat Profesionalisme Guru

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks. Sebagai tenaga profesional, guru harus memenuhi berbagai persyaratan. Di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

²⁶ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 3.

- 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁷

Selain itu dalam Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen bab IV Bagian Kedua tentang Hak dan Kewajiban guru pada pasal 20 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²⁸

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, "Tentang Guru dan Dosen," n.d., 5–6.

²⁸ M. Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru (Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005)*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011, 39.

Unsur terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus, yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Maka dalam pasal 8 Undang-Undang guru dan dosen disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun pada pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Untuk memahami secara lebih jelas tiap-tiap kompetensi guru, perlu dijelaskan sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik mengacu kepada kemampuan seorang guru dalam mengaktualisasikan kewajiban yang dia miliki dengan bertanggung jawab atas kinerja yang ia emban. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkannya serta tercapailah tujuan yang diinginkan dari pihak guru maupun pihak sekolah.²⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

²⁹ Diana Widhi Rachmawati et al., *Teori dan Konsep Pedagogik* (Cirebon: Insania, 2021), 27.

- a) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan;
- b) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik;
- c) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar;
- d) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
- f) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan;
- g) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, di dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 pasal 16 disebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama meliputi:

- a) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultur, emosional, dan intelektual;
- b) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;

³⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. Ke-3, 32.

- c) pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- d) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- f) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang agama;
- g) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- i) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama;
- j) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.³¹

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

³¹ “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah,” 9.

- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.³²

3) Kompetensi profesional

Di dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 1 disebutkan bahwa guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- d) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- e) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³³

³² Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021), 98.

³³ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah," 10.

Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru, Alif Murdiono menjelaskan bahwa diperlukan adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yang merupakan era global, yakni:

- a) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang
- b) Penguasaan ilmu yang kuat
- c) Keterampilan guru dalam membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi, serta
- d) Pengembangan profesi secara berkesinambungan.³⁴

4) Kompetensi Sosial

PP No. 19 Tahun 2005 mengatakan bahwa kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Mulyasa, dalam buku berjudul *Peta Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan Maluku* yang ditulis oleh Patma Sopamena and Syafruddin Kaliky, dijelaskan bahwa kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan seprofesi dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

³⁴ Pristi Suhendro Lukitoyo, *Eksistensi Guru* (Medan: Gerhana Media Kreasi, n.d.), 29.

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik;
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan;
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁵

c. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam Profesional

Profesi guru memiliki segudang tugas, kewenangan dan konsekuensi agar kualitas profesional guru dapat terwujud. Secara umum kompetensi guru ada empat macam (a) kompetensi kepribadian yang bersifat personal (b) kompetensi sosial yang berkaitan dengan kualitas komunikasi dengan sesama manusia (c) kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran (d) kompetensi profesional yang berkaitan dengan kualitas jenjang pendidikan dan wawasan keilmuan yang dimiliki guru. Kemampuan dan keterampilan guru profesional perlu dilaksanakan ke dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu guru profesional adalah guru yang mampu menjabarkan materi kedalam realitas pembelajaran.³⁶

Guru adalah pendidik profesional, sedangkan kata profesional yang dimaksud adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

³⁵ Patma Sopamena and Syafruddin Kaliky, *Peta Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan Maluku* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 21.

³⁶ Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2023), 37–38.

keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³⁷

Dalam buku berjudul *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran* yang ditulis oleh Nurfuadi dijelaskan mengenai kewajiban guru profesional, yang meliputi:

- 1) Melakukan suatu perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, dan melakukan penilaian serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran
- 2) Meningkatkan serta melakukan pengembangan kualifikasi akademik serta kompetensi yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Bertindak secara objektif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, serta kondisi fisik maupun latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama
- 5) Mampu memelihara serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³⁸

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dapat diukur dari kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran, mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi pembelajaran. Di antara keterampilan yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah terampil

³⁷ M. Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru (Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005)*, 34–35.

³⁸ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran* (Banyumas: Lutfi Gilang anggota IKAPI Jawa Tengah, 2021), 45–46.

dalam penggunaan media mengajar. Dalam proses belajar mengajar media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan seperti manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu kehadiran media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti sangat penting, karena dengan media ketidakjelasan dan kerancuan bahan yang disampaikan guru akan teratasi (terhindari). Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata ataupun kalimat tertentu.³⁹

3. Konsep Terkait Profesionalisme

Terdapat empat hal yang berkenaan dengan profesionalisme yaitu profesi, profesional, profesionalisme dan profesionalitas.

a. Profesi

Jabatan atau pekerjaan yang bersifat profesional, dan jabatan atau pekerjaan itu hanya dikerjakan oleh orang yang dipersiapkan melalui, pendidikan khusus.

b. Profesional

Performan seorang yang diwujudkan untuk kerja sesuai dengan profesi yang disandangnya dan diakui secara formal maupun nonformal.

c. Profesionalisme

Sikap mental yang diwujudkan dalam bentuk komitmen dan integritas diri seorang pemangku jabatan atau pekerjaan dalam meningkatkan kualitas profesionalnya.

³⁹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: (Lini Penerbitan CV. Salsabila putra pratama), 2013), 83.

d. Profesionalitas

Kualitas sikap mental seorang pemangku jabatan atau pekerjaan terhadap profesinya termasuk derajat pengetahuan dan keahlian yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya. Suatu proses menuju perwujudan dan peningkatan profesi dalam upaya memenuhi kriteria sesuai dengan standar yang ditetapkan.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah ditarik benang merah bahwa profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Profesional menunjuk pada dua hal yaitu penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, dan menunjuk pada individunya. Profesionalisme mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi.⁴¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Sunar, Tesis. “Peran Kelompok Kerja Guru dalam Pembinaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Taman Kabupaten Pematang”, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan: 2022. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis

⁴⁰ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 5.

⁴¹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 36–37.

profesionalisme guru PAI, menganalisis peran Kelompok Kerja Guru dalam pembinaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, menganalisis dampak peran Kelompok Kerja Guru dalam pembinaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui : interview, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang setelah mengikuti KKG dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dari kemampuan dalam empat hal, yakni mampu merencanakan program belajar mengajar, mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mampu menilai proses belajar mengajar dan menguasai bahan pelajaran. 2) Peran Kelompok Kerja Guru dalam pembinaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang: sebagai tempat pembahasan dan pemecahan masalah, sebagai wadah kegiatan, sebagai tempat informasi, sebagai pusat kegiatan praktek. 3) Dampak peran Kelompok Kerja Guru dalam pembinaan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang: guru PAI mau membenahi kinerjanya, termotivasi untuk menjadi lebih baik dan wawasan bertambah, mengetahui berita atau isu terbaru di dunia pendidikan, kreatifitas dan skill guru tumbuh dan terasah, mahir membuat perangkat pembelajaran, bertambahnya keinginan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

2. Abdul Rozak Ahibuddin, “Peran LPTK dalam Menyiapkan Guru PAI Profesional” *Jurnal Edureligia* Volume 06. Nomor 1 2020. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa seorang pendidik atau guru mempunyai posisi yang sangat sentral dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, supaya pendidikan yang dihasilkan berkualitas harus dipersiapkan juga guru yang berkualitas. Dalam hal ini, LPTK sangat berperan untuk membentuk dan mempersiapkan kualitas seorang pendidik. Oleh sebab itu LPTK harus melakukan perbaikan diri, mulai dari revitalisasi kurikulum sampai memperbanyak inovasi dan kreativitas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik untuk menciptakan peserta didik yang sesuai harapan dan mampu bersaing dalam perkembangan zaman saat ini. Penelitian ini merupakan kajian konsep, dimana penulis mendasarkan pada sumber-sumber data atau referensi yang berbentuk teks dari pendapat para ahli yang telah diformulasikan dalam bentuk buku, jurnal, maupun yang lainnya. Tegasnya biasa disebut sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).⁴²
3. Juju Saepudin, “Kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam Menyiapkan Guru Profesional di IAIN Raden Intan Lampung”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19 (2), 2021. Hasil analisa data secara induktif didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, berdasarkan status akreditasi, jabatan akademik, jenjang pendidikan serta rasio dosen dan mahasiswa hanya tiga program studi yang sudah memenuhi kriteria. Kedua, program peningkatan dan pengembangan aktivitas intruksional, jaringan kemitraan dan penjaminan mutu sudah

⁴² Abdul Rojak and Hasbiyallah Hasbiyallah, “Peran LPTK dalam Menyiapkan Guru PAI Profesional,” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022).

berjalan dengan efektif. Ketiga, tingginya minat calon mahasiswa memasuki Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) IAIN Raden Intan Lampung merupakan faktor pendukung sekaligus modal awal bagi LPTK dalam menyiapkan pendidik yang profesional. Sedangkan, proses penjarangan mahasiswa yang mengesampingkan penggalian minat dan bakat serta kompetensi terapan, keterbatasan dan ketiadaan sarana prasarana serta lemahnya sosialisasi kebijakan terkait PPG Prajabatan menjadi bagian dari sekian banyak faktor penghambat LPTK dalam menyiapkan calon pendidik profesional.⁴³

4. Jamri Dafrizal, "Mempersiapkan Mahasiswa Calon Guru Generasi Digital Native dengan Teknologi". *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* Volume 4 No. 2, 2017. Hasil dari penelitian ini adalah Kerangka TPACK dapat dijadikan model untuk menjawab tantangan abad 21. Sehingga mahasiswa Fakultas Keguruan dan Tarbiyah UIN Banten ketika menyelesaikan masa pendidikannya sudah memiliki kemampuan teknologi yang sesuai dengan zamannya. Untuk dapat menerapkan model TPACK Fakultas Keguruan dan Tarbiyah UIN SMH Banten harus memiliki sarana dan prasana yang memenuhi syarat yang sesuai dengan kerangka TPACK. Merivisi kurikulum, melatih Dosen, Mahasiswa dan tenaga administrasi yang terkait dengan program ini.⁴⁴
5. Moh. Khoirul Anam, Tesis. "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata

⁴³ Juju Saepudin, "Kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam Menyiapkan Guru Profesional di IAIN Raden Intan Lampung," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021).

⁴⁴ Jamri Dafrizal, "Mempersiapkan Mahasiswa Calon Guru Generasi *Digital Native* dengan Teknologi," *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2017).

Pelajaran Rumpun Keagamaan di MTs. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan)”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang: 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian adalah sekelompok guru yang mengajar mata pelajaran Fikih, Aqidah Akhlak, Al-Qur’an dan Hadits serta SKI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profesionalisme guru mapel rumpun agama Islam di MTs. Babul Futuh Pandaan dalam aspek kualifikasi akademik minimal S1, penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, Silabus, prota, promes, pengembangan bahan ajar, dsb), (2) Upaya peningkatan profesionalisme guru mapel rumpun agama Islam dilakukan dengan cara mengadakan supervisi, kedisiplinan, memberikan motivasi, pembinaan dan pelatihan, ikut dalam MGMP, lokakarya, pengembangan keprofesian berkelanjutan, kerja sama dengan instansi lain, membuat instrumen pembelajaran, melakukan refleksi diri dengan teman sejawat. (3) Mutu pembelajaran yang dihasilkan dari peningkatan profesionalisme guru mapel rumpun agama Islam adalah peserta didik mengalami kemajuan yang cukup signifikan dalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama, dan peningkatan pada pencapaian hasil belajar siswa serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan kondusif.⁴⁵

⁴⁵ Moh. Khoirul Anam, “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan di MTs. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sunar, Tesis. “Peran Kelompok Kerja Guru dalam Pembinaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Siantar”, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan: 2022	Keduanya berfokus pada pembahasan tentang profesionalisme guru, baik guru PAI di sekolah dasar maupun guru PAI yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Keduanya mengulas peran yang dimainkan oleh berbagai faktor dalam membina profesionalisme guru.	Judul pertama berfokus pada peran kelompok kerja guru dalam pembinaan profesionalisme guru PAI di sekolah dasar di wilayah tertentu, sedangkan judul kedua lebih fokus pada kontribusi mata kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK dalam menyiapkan guru PAI yang profesional di lingkungan perguruan tinggi.
2	Abdul Rozak Ahibuddin, “Peran LPTK dalam Menyiapkan Guru PAI Profesional” Jurnal Edureligia Volume 06. Nomor 1 2020	Kedua judul tersebut isinya menyoroti profesionalisme guru PAI sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan	Perbedaannya adalah fokus pada subjek penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian pertama lebih umum dan mencakup peran LPTK secara keseluruhan dalam menyediakan pendidikan guru PAI. Sedangkan penelitian kedua lebih spesifik dengan menyoroti peran mata kuliah tertentu, yaitu "Pembelajaran PAI Berbasis TIK," dan fokus pada Kampus IAIN Ponorogo
3	Juju Saepudin, “Kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Menyiapkan Guru Profesional Di IAIN Raden Intan Lampung”, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 19(2), 2021	Kedua penelitian tersebut membahas persiapan guru, dengan satu penelitian yang menekankan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di IAIN Raden Intan Lampung dan penelitian kedua menyoroti mata kuliah "Pembelajaran PAI Berbasis TIK" di Kampus IAIN Ponorogo. Sama-sama menargetkan hasil akhir yang mengarah pada profesionalisme	Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada variabelnya. Penelitian pertama lebih cenderung melibatkan berbagai variabel dan aspek yang berkaitan dengan kesiapan LPTK. Sedangkan pada penelitian kedua lebih terfokus pada variabel "Pembelajaran PAI Berbasis TIK" dan bagaimana hal itu dapat meningkatkan profesionalisme guru PAI

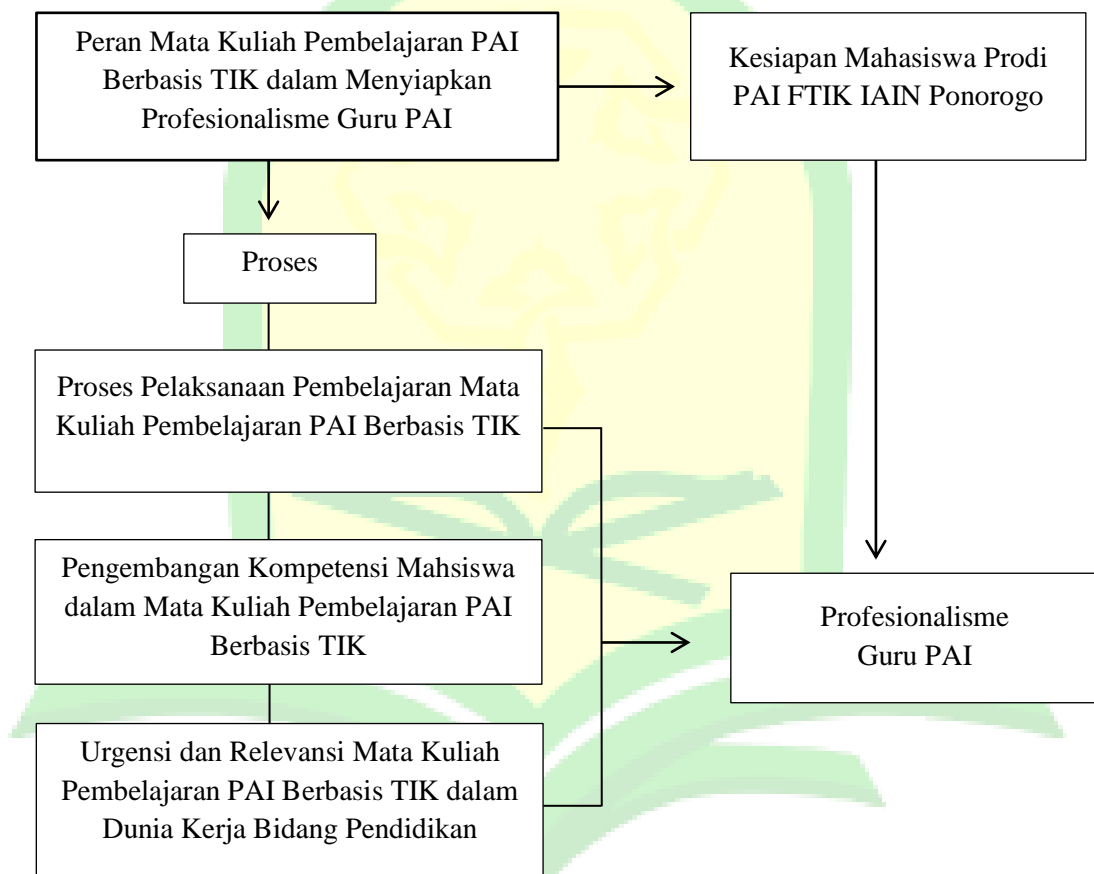
		guru, menyoroti kebutuhan untuk mempersiapkan guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.	
4	Jamri Dafrizal, "Mempersiapkan Mahasiswa Calon Guru Generasi Digital Native dengan Teknologi". Saintika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 4 No. 2, 2017.	Kedua penelitian memiliki fokus pada persiapan mahasiswa calon guru, dengan penekanan pada integrasi teknologi dalam konteks pendidikan	Penelitian pertama berfokus pada persiapan mahasiswa calon guru generasi digital native secara umum tanpa menyebutkan institusi pendidikan tertentu. Penelitian kedua lebih spesifik dengan mengeksplorasi peran mata kuliah "Pembelajaran PAI Berbasis TIK" di Kampus IAIN Ponorogo dalam mencapai profesionalisme guru PAI.
5	Moh. Khoiril Anam, Tesis. "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di MTs. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan)", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang: 2023	Keduanya memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Judul pertama meneliti guru mata pelajaran rumpun keagamaan, sementara judul kedua menyoroti mata kuliah "Pembelajaran PAI Berbasis TIK" sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI.	Kedua judul ini memiliki perbedaan dalam hal pendekatan penelitian. Judul pertama lebih menekankan upaya yang dilakukan oleh guru di MTs. Babul Futuh Pandaan, Kabupaten Pasuruan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan judul kedua menitikberatkan pada peran mata kuliah berbasis TIK sebagai faktor penentu dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI.

C. Kerangka Pikir

Profesionalisme guru di era digital memerlukan penguasaan teknologi dan keterampilan adaptasi terhadap perkembangan terbaru. Mahasiswa PAI yang ingin menjadi guru harus mempelajari integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam. Hadirnya mata kuliah PAI berbasis TIK membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan

teknologi untuk menyajikan materi dengan kreatif dan inovatif. Dengan demikian, melalui mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK mahasiswa lebih siap menghadapi tuntutan profesi guru di era digital dan mempersiapkan profesionalisme mereka dengan baik.

Gambar 2.1
Kerangka Teori



IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam buku karangan Abdul Fattah Nasution, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif disini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Secara mendalam studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomenafenomena yang bersifat kontemporer. Studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki dan menjelaskanterkait proses pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo, kontribusi serta urgensi mata kuliah pembelajaran

¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34.

PAI berbasis TIK di kampus IAIN Ponorogo dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. IAIN Ponorogo merupakan kampus negeri yang terletak di Jalan Pramuka No. 156, Ronowijayan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai April. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu lokasi penelitian mudah dijangkau dan situasi sosialnya mudah diamati sehingga memperlancar proses penelitian. Pertimbangan lebih khusus yaitu IAIN Ponorogo adalah satu-satunya kampus Islam negeri di Karesidenan Madiun, dengan dukungan SDM lulusan berbagai Universitas Dalam dan Luar Negeri. Kampus IAIN Ponorogo merupakan salah satu institusi penyedia calon guru PAI yang profesional. Selain itu, kampus ini belum pernah diadakan penelitian tentang peran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subjek yang diteliti).² Data yang didapat dari sumber informan pertama seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data ini akan diperoleh langsung melalui wawancara dengan ketua jurusan prodi PAI IAIN Ponorogo, dosen

² Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 165.

pengampu mata kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK serta mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2019, 2020 dan angkatan tahun 2021 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.³ Dapat juga yang berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Adapun data sekunder yang digunakan adalah buku-buku teori, penelitian dalam bentuk skripsi atau jurnal, buku-buku serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran PAI berbasis TIK.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang objektif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Peneliti menggunakan teknik observasi karena dapat melakukan pengamatan langsung pada daerah tempat penelitian dilakukan. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun non-partisipasi. Dalam kegiatan observasi ini, maka peneliti melakukan pengamatan secara langsung, oleh karena itu teknik ini digunakan bila jumlah responden yang diamati tidak

³ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 53.

terlalu besar. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan sebagai pengamat kegiatan dan tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan.⁴

Penelitian ini termasuk observasi partisipasi karena peneliti ikut serta secara langsung dalam kegiatan penelitian. Peneliti juga melakukan observasi berbentuk non partisipasi, artinya dalam proses pengamatan ini tidak terlibat subjek penelitiannya dan hanya pengamat untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang menjadi tujuan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.⁵

Wawancara atau yang biasanya disebut dengan teknik *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur (*semistructured interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 87.

⁵ Sudaryono, 82.

dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.⁶ Kegiatan wawancara ini tetap menggunakan pedoman wawancara, dimana peneliti mempunyai kebebasan dalam mengajukan pertanyaan dan peneliti juga yang mengatur alur serta setting wawancara. Begitu juga sebaliknya, subjek diberi kebebasan dalam mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan terkait peran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI. Peneliti mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait yang terdiri dari:

- a. Ketua jurusan PAI IAIN Ponorogo, sebagai informan pendukung tentang gambaran umum terkait mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK, serta kebijakan kurikulum yang digunakan.
- b. Dosen pengampu mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK, sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait deskripsi mata kuliah, alur perkuliahan, metode dan strategi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang relevan dengan persiapan profesionalisme guru PAI.
- c. Mahasiswa aktif PAI IAIN Ponorogo, sebagai informan utama untuk mengetahui pengembangan kompetensi yang dilakukan selama proses pembelajaran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI.

⁶ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 64.

- d. Mahasiswa alumni (*fresh graduate*) PAI IAIN Ponorogo yang berprofesi sebagai guru PAI, sebagai informan pendukung yang akan menjadi tumpuan sejauh mana peran mata kuliah tersebut dapat direalisasikan.

Pengumpulan data atau jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara melalui media *online*, seperti *WhatsApp* dan *Google Form*.

3. Dokumentasi

Mengutip pendapat Sugiyono dalam buku yang ditulis oleh Umar Sidiq dan Moh. Miftachul choiri menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi tidak kalah penting dari metodemetode lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷ Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁸ Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi visi, misi dan tujuan IAIN Ponorogo, rencana pembelajaran semester (RPS) mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dan foto-foto terkait proses pembelajaran.

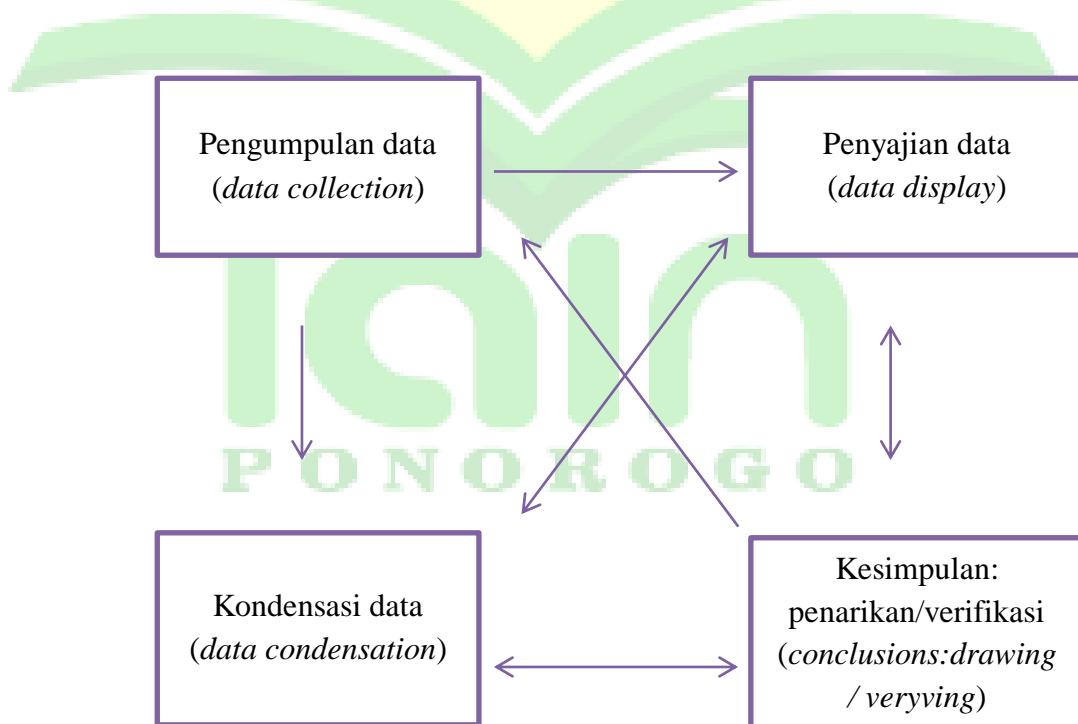
⁷ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, 72–73.

⁸ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 64.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:

Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif



Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:⁹

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Amerika Serikat: SAGE Publication, 2014), 12–14.

¹⁰ Miles, Huberman, and Saldana, 14.

masih belum jelas menjadi jelas dan akurat dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.¹¹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan dan pengecekan teman sejawat. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara dan diskusi dengan teman sejawat.¹²

Triangulasi dalam pengecekan kredibilitas ini dimaksudkan untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Jadi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek triangulasi waktu dapat dilakukan dengan

¹¹ A.Sukmawati, H.M.Basri, and Muhammad Akhir, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar," *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2020): 95.

¹² Deni Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12–13.

melakukan wawancara, observasi ataupun teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.¹³

Pada penelitian ini peneliti lebih menggunakan triangulasi sumber yang berarti menguji data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Maka peneliti akan menjadikan dosen dan mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo sebagai sumber pengumpulan data untuk tolak ukur keabsahan data yang akan diolah menggunakan teknik triangulasi.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif memiliki berbagai tahapan dalam pelaksanaannya. Menurut Bogdan dalam artikel kolaborasi FIB UB, prosedur penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan pra lapangan, tahap kerja lapangan dan tahap analisis data. Sejalan dengan pendapat Bogdan, prosedur penelitian ini juga meliputi tiga tahapan. Rincian kegiatan dari setiap tahapan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada penelitian tahap pra lapangan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Kerja Lapangan

Pada penelitian tahap kerja lapangan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, serta mengumpulkan data.

¹³ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Meode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska, 2018), 164.

3. Tahap Analisis Data

Pada penelitian analisis data, peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan cara mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis.¹⁴



¹⁴ Tim dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa FIB UB, *Bunga Rampai: Artikel Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 16.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tidak bisa dilepaskan dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) sebagai embrionya, yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas gagasan KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Status akademi ini kemudian berubah menjadi Perguruan Tinggi Negeri pada tanggal 12 Mei 1970. Perubahan ini menjadi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Ponorogo yang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda. Kemudian tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan program Sarjana Lengkap (S-1) dengan membuka Jurusan Qodlo' dan Muamalah Jinayah.¹

Seiring dengan perkembangan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA), Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, dan STAIN Ponorogo, maka terjadi pula perkembangan dan perpindahan lokasi kampus. Setelah mengalami perpindahan berkali-kali, akhirnya pada tahun 1981 lokasi kampus menetap di Jalan Pramuka 156, Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Selama berada di Jalan Pramuka, Ponorogo Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1997,

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2021/2022* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 3.

statusnya resmi berubah menjadi perguruan tinggi negeri otonom dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Bahkan, pada tahun 2016, statusnya meningkat menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.²

Berdasarkan tuntutan perkembangan dan penyelenggaraan perguruan tinggi, maka diterbitkanlah Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak saat itu, semua fakultas di lingkungan Institut Agama Islam Negeri yang berada di luar sekolah tinggi berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi bagian dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama (saat ini: Kementerian Agama) yang dipimpin oleh seorang Ketua yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan fungsional STAIN dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.

Peresmian pengalihan status tersebut ditandai dengan upacara yang diselenggarakan oleh Menteri Agama Republik Indonesia di Jakarta. Setelah upacara peresmian tersebut, secara otomatis terjadi pemisahan dan pengalihan prinsip antara Rektor Institut Agama Islam Negeri dengan Ketua STAIN yang bersangkutan. Mulai tahun akademik 1997-1998, semua urusan administrasi, pendidikan, kepegawaian dan keuangan STAIN sepenuhnya dikelola secara otonom oleh masing-masing STAIN.³

² Tim Penyusun, 4.

³ Tim Penyusun, 6-7

STAIN Ponorogo merupakan salah satu fakultas kedaerahan, yaitu Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Ponorogo, yang dialihkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. STAIN Ponorogo didirikan pada tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Dengan perubahan status ini, STAIN Ponorogo dapat membuka tiga jurusan, yaitu Jurusan Syariah, Jurusan Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin.

Pada tahun 2016, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2016, STAIN Ponorogo resmi menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tujuan dari alih status ini adalah agar perguruan tinggi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni tertentu, tetapi lebih luas lagi mampu menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam rumpun disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang sejenis.⁴

Selain bertambah secara kuantitas, keberadaan program studi di lingkungan IAIN Ponorogo juga mengalami peningkatan secara kualitas. Pada tahun 2015, dilakukan akreditasi untuk program studi baru yang berusia dua tahun dan juga reakreditasi untuk program studi lama. Hasilnya, lima prodi baru berhasil terakreditasi B dan lima prodi lama terakreditasi B. Selanjutnya pada tahun 2016, institusi yang semula bernama STAIN Ponorogo ini kembali mendapatkan akreditasi B dari BAN-PT sesuai dengan Surat Keputusan Nomor: 1146/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2016.

⁴ Tim Penyusun, 7-8

Sehubungan dengan perubahan status dari STAIN Ponorogo menjadi IAIN Ponorogo, BAN-PT melakukan surveilliance. Hasilnya, institusi IAIN Ponorogo kembali dinyatakan terakreditasi dengan predikat B.⁵

2. Letak Geografis

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo merupakan satu-satunya kampus yang berstatus Negeri di daerah Ponorogo tepatnya yang terletak di jalan Pramuka No. 156 Ronowijayan Siman Ponorogo.

3. Visi, Misi dan Tujuan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

a. Visi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Sebagai Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu Keislaman Yang Unggul Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani.

b. Misi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- 1) Menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*.
- 3) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

c. Tujuan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

- 1) Memberikan akses Pendidikan Tinggi Keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
- 2) Menyiapkan *human resources* yang terdidik.
- 3) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.⁶

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2021/2022*, 8.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/14-03/2024

B. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa PAI semester 6 di kampus IAIN Ponorogo. Mata kuliah ini lebih menekankan pada penguasaan digitalisasi. Tujuan adanya mata kuliah ini tidak lain adalah agar para mahasiswa bisa lebih menguasai penerapan teknologi dalam konteks pendidikan agama Islam. Mata kuliah ini juga bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga pendidik yang mampu menghadapi tantangan zaman digital serta memperluas wawasan tentang pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan materi ajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Yoga Prismanata, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK sebagai berikut:

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa agar mencari, menemukan, dan menguasai wawasan, konsep, teori, serta prinsip-prinsip yang terkait dengan pembelajaran PAI berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK/ICT). Mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran PAI berbasis TIK yang dapat digunakan secara layak guna pelaksanaan pembelajaran PAI yang inovatif.⁷

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh salah satu dosen Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK Bapak Zamzam Mustofa, M.Pd. sebagai berikut:

Orientasi dari pembelajaran ini adalah memberikan pendidikan teknologi informasi dan komunikasi bagi calon lulusan mahasiswa IAIN Ponorogo. Ada beberapa hal yang saya tekankan di sini. Jadi

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-03/2024

dengan kemajuan zaman yang begitu cepat ini menjadi tantangan para dosen, para pendidik dalam mencetak lulusan. Kalau saya pribadi mata kuliah ini itu saya tekankan pada penguasaan digitalisasi.⁸

Meskipun perkuliahan terdiri dari beberapa kelas, penyusunan materi dalam mata kuliah ini dilaksanakan dengan cermat oleh masing-masing dosen yang saling berkomunikasi antara dosen satu dengan lainnya. Pembagian materi dirancang dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS). Kemudian RPS yang sudah disusun oleh masing-masing dosen pengampu wajib diserahkan dan disetujui oleh Ketua Jurusan PAI IAIN Ponorogo. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Yoga Prismanata sebagai berikut:

Iya, RPS wajib diserahkan dan disetujui oleh Ketua Jurusan. Dosen pengampu dengan mata kuliah yang sama selalu berkomunikasi dan berdiskusi terkait perencanaan pembelajaran, sehingga dapat dipastikan setiap kelas mendapatkan program pembelajaran yang relatif sama.⁹

Dalam mata kuliah ini, mahasiswa juga diberikan pemahaman tentang beragam materi terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Dengan eksplorasi dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pokok yang beragam, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas serta dapat membangun keterampilan yang komprehensif, baik dalam aspek *soft skill* maupun *hard skill*.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zamzam sebagai berikut.

Ada beberapa tema yang ada di RPS saya. Yang pertama adalah etika teknologi informasi dan komunikasi. Itu penting ya, karena kalau kita tidak beretika juga tidak baik. Kemudian juga ada pembelajaran PAI berbasis AI (*Artificial Intelligence*), karena saat ini yang lagi *booming* yang lagi ngetrand adalah AI, kemudian ada pembelajaran PAI berbasis *e-learning*, kemudian ada juga berbasis *blended learning*, juga ada yang berbasis *edit learning*. Kemudian juga ada pembelajaran PAI berbasis video *cinematic*. Jadi

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/04-03/2024

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-03/2024

sebenarnya temen-temen yang saya ajar itu skillnya sudah standar, sudah bagus kalau anak muda generasi Z itu sudah bagus. Cuma ini nanti mengembangkan agar temen-temen punya *value* yang bisa ditawarkan kepada sekolah, kepada lembaga. Artinya, kalau hanya IPK tinggi tapi tidak dibarengi dengan *soft skill, hard skill* nah itu.¹⁰

Hal di atas sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 30 April di kelas PAI6C, dimana selama kegiatan perkuliahan berlangsung mahasiswa belajar mengakses media pembelajaran melalui *platform e-learning*. Pemateri presentasi memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup pembelajaran *e-learning*, karakteristik pembelajaran *e-learning*, kelemahan dan kekurangan pembelajaran *e-learning* serta pengembangan pembelajaran *e-learning*. Setelah melakukan presentasi, seluruh mahasiswa mendapatkan kesempatan langsung untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan praktik langsung menggunakan platform *e-learning* melalui laptop atau *handphone* masing-masing. Dengan bimbingan dari dosen dan panduan dari pemateri, mereka dapat menjelajahi berbagai fitur dan fungsi yang ditawarkan oleh platform *e-learning* tersebut.¹¹

Data di atas juga sejalan dengan hasil wawancara bersama Elisa Nur Maharani Husna PAI8B sebagai mahasiswa PAI angkatan tahun 2020 yang sudah tuntas mengikuti mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK. Materi perkuliahan yang didapatkan dalam mata kuliah tersebut sebagai berikut.

Untuk aplikasi-aplikasi lainnya mungkin seperti penggunaan pengeditan video, *capcut* itu, kemudian platform-platform digital pendidikan lainnya *e-learning* misalnya. Nah, dalam *e-learning* kan seorang guru dapat menginput berbagai materi-materi yang tersedia di sana sehingga siswa dapat lebih mudah mengakses pada *smartphone* masing-masing.¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/04-03/2024

¹¹ Lihat Transkrip Observasi 04/O/30-04/2024

¹² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/04-03/2024

Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil dari penemuan data dokumentasi RPS mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK tahun 2023, materi pokok mata kuliah tersebut meliputi; konsep dasar TIK dalam pembelajaran PAI, konsep pembelajaran PAI berbasis komputer, konsep pembelajaran PAI melalui video dan memanfaatkan program komputer perekayasa video untuk pembelajaran PAI, konsep pembelajaran PAI berbasis web, konsep pembelajaran PAI berbasis presentasi multimedia, mengetahui dan memanfaatkan aplikasi *smartphone* untuk pembelajaran PAI, memanfaatkan TIK untuk melakukan penilaian pembelajaran PAI, memanfaatkan aplikasi *capcut*, *canva* dan *autocrat* dalam pembelajaran PAI, serta dapat memahami perkembangan pembelajaran PAI melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok* dan *Youtube*.¹³

Dalam mata kuliah ini, pada perkuliahan perdana seluruh mahasiswa mengikuti pembukaan bersama dosen pengampu mata kuliah secara luring. Pertemuan pertama membahas mekanisme perkuliahan, *brainstorming*, kontrak perkuliahan dengan seluruh mahasiswa, seluruhnya akan dikelompokkan ke dalam 12 kelompok yang masing-masing akan mendapatkan satu tema besar untuk dipresentasikan. Masing-masing kelompok mempersiapkan makalah berisi tentang peta konsep atau bagan pohon ide dan makalah. Adapun terkait penugasan untuk lebih mendalami studi, mahasiswa akan diberikan tugas individu yang akan dikumpulkan

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/02-03/2024

pada akhir perkuliahan yaitu membuat tugas berupa produk pembelajaran PAI berbasis TIK.¹⁴

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengeksplor berbagai pengetahuan baru terkait pemanfaatan teknologi dalam sebuah pembelajaran. Dalam hal ini, kampus IAIN Ponorogo menggunakan kurikulum OBE. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kharisul Wathoni, S.Ag, M.Pd.I. selaku ketua jurusan PAI, IAIN Ponorogo sebagai berikut:

Upaya mendukung itu adalah ya kita, yang pasti kita memfasilitasi mereka dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang memang bisa ee.. apa namanya, memberikan ruang bagi mereka untuk mengimplementasikan apa yang mereka kuasai dari mata pelajaran tersebut, utamanya dalam pemanfaatan teknologi. Salah satunya kebijakan dari jurusan itu, apa lagi sekarang kan kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) ya, jadi diharapkan dosen itu semuanya mendorong mahasiswanya menghasilkan *outcome* ya, pengeluaran yang kemudian itu bisa menjadi ciri atau produk yang mereka hasilkan dari hasil apa yang mereka pelajari.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan peneliti, pengajaran dalam penyampaian mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK menggunakan metode presentasi, dimana dalam perkuliahan ini dosen menyampaikan materi melalui slide-slide power point untuk memvisualisasikan konsep-konsep pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, dosen juga menggunakan papan tulis untuk memberikan penjelasan tambahan dan menggarisi poin-poin penting dari materi yang disampaikan. Dalam presentasi ini mahasiswa bisa saling berdiskusi berupa tanya jawab dengan dosen mengenai topik yang sedang dibahas. Metode semacam ini memungkinkan interaksi dua arah antara

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/04-03/2024

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2024

dosen dan mahasiswa serta bisa memperkaya pemahaman terkait materi pembelajaran yang terkesan kompleks dan membingungkan. Dengan demikian, pengajaran dengan menggunakan metode presentasi dalam mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi, melainkan juga bisa memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan mendalam bagi mahasiswa.¹⁶

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terkait sistem penyampain materi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK bersama Farida Nurmala Sari, mahasiswa PAI6E sebagai berikut:

Dengan penjelasan materi, selanjutnya sesi diskusi antara mahasiswa dan dosen. Setelah pembelajaran berakhir terdapat tugas individu yang ada di *e-learning* dan waktu pengerjaan tergantung proyek atau tugasnya.¹⁷

Sedangkan pemaparan dari kegiatan wawancara dengan dosen mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK diperoleh informasi bahwa untuk mengevaluasi efektivitas mata kuliah tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran bisa dilihat dari evaluasi formatif dan sumatif. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Yoga Prismanata sebagai berikut:

Uji efektivitas perlu berbagai uji statistik yang cukup rumit. Oleh sebab itu, pada mata kuliah ini saya menilai perkembangan mahasiswa setiap pertemuan kuliah. Keberhasilan pembelajaran pada mata kuliah ini saya deteksi dari evaluasi formatif dan juga sumatif.¹⁸

Hasil temuan dokumentasi juga menunjukkan bahwa dalam menentukan nilai akhir akan digunakan pembobotan sebagai berikut:

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi 01/O/20-03/2024

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/30-03/2024

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-03/2024

kehadiran, keaktifan, UTS, UAS.¹⁹ Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan kegiatan presentasi mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh Bapak Zamzam Mustofa, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK sebagai berikut:

Saya mengevaluasi, satu dari keaktifan mahasiswa yang kedua dari perform presentasi mereka. Jadi kalau mahasiswa yang *smart* ya, itu bisa dilihat dari cara mereka menyampaikan sebuah tema atau materi perkuliahan. Jadi mata kuliah itu ada kewajiban satu *mbak*, pake media PPT atau pake media papan tulis, itu wajib. Jadi membaca *tok* itu ada nilai 50 dalam artian nilainya separo. Kemudian saya juga mengidentifikasi, ada anak yang aktif ada anak yang pasif. Yang pasif ini saya dorong terus biar biar mereka dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.²⁰

Wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi dari peneliti, dimana dalam perkuliahan tersebut dosen melakukan penilaian tugas kelompok ketika mahasiswa melakukan presentasi. Setelah presentasi berlangsung, mahasiswa diberi kesempatan tanya jawab, mahasiswa yang aktif bertanya atau berpendapat akan mendapatkan nilai tambahan dari dosen. Berdasarkan pengamatan peneliti, contoh bentuk penilaian dalam proses pembelajaran tersebut yaitu salah satu mahasiswa bertanya terkait strategi efektif untuk memfasilitasi interaksi antara mahasiswa dan pengajar ketika dalam proses pembelajaran menggunakan *platform* e-learning, mengingat keterbatasan dalam komunikasi non verbal dan kehadiran fisik. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pemateri, kemudian diperkuat dengan penjelasan dosen. Proses ini merupakan bagian dari evaluasi formatif atau penilaian berkelanjutan, dimana dalam proses tanya jawab tersebut akan

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/04-03/2024

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/04-03/2024

memberikan kesempatan pada dosen untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa.²¹

Berdasarkan pemaparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut bisa disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK memiliki alur yang jelas. Semuanya proses pembelajaran terstruktur dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

b. Kontribusi Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK Terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK membantu mahasiswa untuk mengembangkan beberapa kompetensi, termasuk kompetensi profesional. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan tentang materi namun juga diajarkan tentang pengembangan materi pembelajaran dengan kreatif, utamanya terkait keterampilan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Mata kuliah ini menekankan agar mahasiswa memiliki literasi dan juga kemampuan yang cukup dalam teknologi, sehingga mahasiswa sebagai calon guru dapat memahami bagaimana memanfaatkan berbagai perangkat teknologi baik yang bersifat *hardware* maupun *software*. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Yoga Prismanata, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK berikut:

Sesuai dengan *goal* (tujuan) utama dari mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK, maka mahasiswa memiliki literasi atau kemampuan yang cukup dalam teknologi, sehingga mahasiswa sebagai calon guru dapat memahami bagaimana memanfaatkan

²¹ Lihat Transkrip Observasi 04/O/30-04/2024

berbagai perangkat teknologi baik yang bersifat *hardware* maupun *software*. Jika ditanya mengenai contoh konkret, maka sebenarnya sulit dijawab karena saya tidak dapat melakukan pemantauan lebih jauh setelah mahasiswa lulus dari mata kuliah ini. Akan tetapi, hal tersebut dapat dipantau secara tentatif ketika mahasiswa berhasil mengerjakan proyek berupa aplikasi edukasi berbasis android dan hasilnya sangat baik.²²

Materi pokok dalam mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK terbagi menjadi beberapa sub materi. Materi yang beragam tersebut diharapkan juga bisa membantu mempersiapkan mahasiswa agar bisa menjadi lulusan yang baik dengan berbagai penguasaan yang menunjang untuk mengembangkan kompetensi profesional guru. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Yoga Prismanata, M.Pd. sebagai berikut:

Pembelajaran PAI berbasis TIK mempersiapkan agar mahasiswa memiliki *ICT literacy* yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi guru yang profesional dengan penguasaan *technological knowledge*, *pedagogical knowledge*, dan *content knowledge* yang baik.²³

Selain penguasaan materi, pengalaman belajar berupa penguasaan teknologi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi guru PAI yang profesional. Hal tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara dengan mahasiswa PAI angkatan tahun 2020 yang telah tuntas mengikuti mata kuliah tersebut, yaitu saudara Mohammad Irsyad Mahfud mahasiswa PAI8K sebagai berikut:

Kontribusi yang saya rasakan setelah mendapat mata kuliah ini, menjadikan saya berwawasan luas terkait tantangan zaman untuk seorang guru yang harus selalu berkembang mengikuti zaman. Hal ini menjadi penting sebab menjadi guru profesional adalah seorang guru yang berkompeten sesuai dengan tanggung jawab mereka.²⁴

²² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-03/2024

²³ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-03/2024

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-03/2024

Pendapat di atas didukung dengan temuan observasi sebagai berikut. Sebagaimana data yang ditemukan dalam observasi pengamatan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada Rabu, 20 Maret 2024 pukul 09.00-10.00 WIB di Gedung D206 FTIK IAIN Ponorogo, pada pelaksanaan mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK kelas PAI6E, memberikan hasil bahwasannya dalam mata kuliah tersebut dosen menyampaikan materi terkait prinsip-prinsip desain dalam multimedia pembelajaran. Materi ini berisi penjelasan mengenai pengembangan media pembelajaran sebagai bekal pembuatan projek pembelajaran di masa yang akan datang. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diharapkan bisa menguasai prinsip desain, prinsip visual dan verbal, serta unsur-unsur dalam multimedia pembelajaran.

Mahasiswa diajarkan bagaimana cara membuat video yang baik, bagaimana caranya agar pesan atau informasi pembelajaran bisa lebih cepat tersampaikan bagi siswa yang mungkin mempunyai kemampuan rendah. Materi pembelajaran ini akan memberika wawasan baru dan pengalaman belajar untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁵ Hal ini juga sejalan dengan temuan hasil dokumentasi terkait capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK5), yaitu menguasai prinsip desain, prinsip visual, dan unsur-unsur dalam multimedia pembelajaran.²⁶

Materi-materi yang dipelajari dalam mata kuliah ini tidak hanya sekedar menambah pengetahuan akan tetapi juga bisa mengembangkan *skill* mahasisiwa yang bisa dimanfaatkan untuk jangka panjang. Pemanfaatan

²⁵ Lihat Transkrip Observasi 01/O/20-03/2024

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/03-03/2024

TIK dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh saudari Elisa Nur Maharani Husna, mahasiswa PAI angkatan 2020 yang telah selesai mengikuti mata kuliah tersebut.

Menurut saya contoh konkret yang saya rasakan dari mata kuliah ini adalah pada pelaksanaan magang 2, yakni mengajar langsung di sebuah instansi sekolah. Nah, saya menerapkan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi, yaitu fitur dari *kahoot* yang merupakan media pembelajaran berupa kuis dengan isi pertanyaan yang menarik dan dapat terhubung dengan siswa melalui *smartphone* masing-masing pada proses pembelajaran PAI. Hal ini dapat membantu mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon guru PAI karena di zaman sekarang yang modern serta teknologi yang canggih, siswa akan mudah memahami dan senang, apabila proses pembelajaran juga menggunakan teknologi yang sedang berkembang.²⁷

Informan lain yang mendukung pendapat di atas adalah alumni mahasiswa PAI angkatan tahun 2019, Ustad Samsul Hadi, S.Pd. yang saat ini berprofesi sebagai guru di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Penjelasan mengenai contoh konkret pembelajaran PAI berbasis TIK telah membantu mengembangkan kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

Saya memberikan contoh konkret kemarin saya mengaplikasikan pembelajaran PAI berbasis TIK dengan peserta didik melalui model game-game edukatif yang ada di platform media sosial, khususnya *google* dan lain sebagainya. Sehingga proses pembelajaran bukan hanya berpaku pada buku yang telah ada tapi mencoba berinovasi tentang teknologi. Yang kedua kami juga terlibat dalam perumusan atau alat bantu AI dalam pembelajaran PAI.²⁸

Selain melakukan wawancara dengan mahasiswa PAI angkatan 2019 dan 2020, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa PAI angkatan 2021. Memasuki pertemuan ke tujuh sebelum UTS dilaksanakan,

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/04-03/2024

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/04-05/2024

mahasiswa sudah mendapatkan beragam materi yang memberikan pengalaman kepada mahasiswa, seperti yang dijelaskan oleh saudari Farida Nurmalasari PAI6E, sebagai berikut:

Selama perkuliahan khususnya dalam pembelajaran PAI berbasis TIK ini yang saya dapatkan yaitu mengenai bagaimana kita seorang pendidik mampu menggunakan TIK, model TIK itu seperti apa dan mengimplementasikan kedalam pembelajaran PAI, serta pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran PAI dengan belajar tentang cara menggunakan TIK sebagai alat untuk mengubah cara belajar menjadi interaktif, inventif dan kreatif. Selama setengah semester ini, mahasiswa ditugaskan untuk membuat karya 3D berbasis PAI.²⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh dosen pengampu mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK, Yaitu Bapak Zamzam Musthofa, M.Pd. sebagai berikut:

Ya contoh kemarin ada mahasiswa yang pada waktu konsep dasar pembelajaran TIK pada PAI itu ada pengembangan VR mbak, *virtual reality*. Jadi ketika temen-temen sebagian besar belum tahu, itu kemudian semuanya nanti belajar. Kemudian semuanya nanti belajar, apa yang disebut dengan VR VR itu adalah *virtual reality* jadi ini bisa dikembangkan dalam pembelajaran di kelas PAI. Jadi menikmati video rosulullah, menikmati video 25 nabi, menikmati situs-situs mekah madinah sebenarnya itu nanti ke depan bisa pakai VR. Itu, jadi 3D, ini juga ada nilai-nilai pendidikan islam. Artinya, itu bisa diintegrasikan teknologi kemudian materi yang disampaikan itu menjadi sebuah hal yang baru yang nantinya bisa dinikmati oleh generasi Z ataupun Alfa. Karena teman-teman nanti akan mengajar generasi Alfa. Alfa itu kritis.³⁰

Berdasarkan hasil observasi non partisipan yang peneliti temukan pada konten-konten yang FYP di aplikasi tiktok, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI diimplementasikan dalam pembuatan sebuah video pengenalan sejarah islam, komedi islam dan lain sebagainya. Konten tersebut merupakan salah satu tugas dari dosen pengampu mata kuliah

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/30-03/2024

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/04-03/2024

pembelajaran PAI berbasis TIK, yang diampu oleh Bapak Zamzam Mustofa, M.Pd. Dalam tugas tersebut, mahasiswa membuat konten video dengan ide-ide yang kreatif, kemudian diunggah melalui akun tiktok masing-masing. Pemanfaatan media sosial ini bisa menjadi salah satu alternatif dalam menggunakan TIK sebagai alat untuk mengubah cara belajar menjadi inventif, inovatif dan kreatif.³¹

Selain wawancara dengan mahasiswa aktif, peneliti juga melakukan wawancara dengan alumni mahasiswa PAI yang pernah mengikuti mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK. Dari informasi yang peneliti dapatkan, mata kuliah tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis saja, tetapi juga membekali keterampilan praktis. Penjelasan tersebut disampaikan oleh Saudari Aprilia Dian Sukmawati, mahasiswa PAI angkatan Tahun 2019 sebagai berikut:

Materi yang dipelajari meliputi, pengembangan model belajar PAI berbasis TIK, aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran PAI berbasis ICT, pembuatan artikel dan/atau jurnal ilmiah PAI berbasis TIK, media pembelajaran PAI berbasis TIK, cara bagaimana strategi guru mengajarkan materi PAI menggunakan media ICT, mempelajari media digital yang menunjang pembelajaran PAI, analisis bahan ajar PAI berbasis multimedia, dan masih banyak lagi. Pengalaman saya, mata kuliah ini tak hanya mempelajari teoritis, namun juga praktis. Bersama dosen mata kuliah saya Ust. Zamzam Mustofa, M.Pd.I, hasil penugasan akhir dari mata kuliah tersebut di kelas yang saya tempati ada empat mahasiswa dapat mengikuti *international Conference On Islamic Studies* yang bertempat di IAIN Ponorogo diikuti seluruh PTKIN di Indonesia. Salah satu karya saya di *International Conference on Islamic Studies (ICIS)* adalah *Developing Self Awareness of Students in Religious Education to Reduce the Risk of Learning Loss in the Era of the Covid-19 Pandemic* tahun 2022.³²

³¹ Lihat Transkrip Observasi 03/O/25-04/2024

³² Lihat Transkrip Wawancara 10/W/04-05/2024

Dari penjelasan di atas bisa digaris bawahi bahwa mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK merupakan salah satu wadah yang telah disiapkan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam konteks pembelajaran. Melalui kolaborasi antara mahasiswa dan dosen, serta dukungan dalam bentuk fasilitasi dan bimbingan, mahasiswa dapat mempraktikkan dan mengintegrasikan berbagai aplikasi TIK dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, mata kuliah ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menghasilkan produk atau karya nyata yang menunjang dan juga bisa membantu mengembangkan kompetensi profesional guru PAI.

c. Urgensi Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PAI semester 8, mengenai urgensi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI dirasa sudah cukup bermanfaat. Dimana mahasiswa bisa belajar banyak hal terkait pemanfaatan dan penguasaan teknologi dalam proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Saudari Elisa Nur Maharani Husna mahasiswa PAI8B yang telah tuntas mengikuti mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK sebagai berikut:

Menurut saya, penguasaan dan pemahaman teknologi untuk proses pembelajaran dalam persiapan profesionalisme sebagai guru penting karena dapat meningkatkan keterampilan dari guru pada proses pembelajaran dan hal tersebut juga dilatarbelakangi adanya tuntutan

pendidikan abad ke-21. Nah, dimana siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berfikir kreatif, kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi. Nah sehingga teknologi memiliki peranan yang penting dalam menunjang pelajaran tersebut.³³

Informan lain yang mendukung pendapat di atas adalah mahasiswa PAI8K, saudara Mohammad Irsyad Mahfud sebagai berikut:

Urgensi TIK dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari sudut pandang sasaran dari pembelajaran PAI tersebut. Bahwa seorang guru harus menyesuaikan target sasaran siswa yang ia ajar. Karena tanpa mengidentifikasi bagaimana anak didiknya maka ia tidak akan mampu menyampaikan materi secara maksimal. Hal ini pasti akan berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru.³⁴

Berdasarkan hasil observasi, upaya untuk mempersiapkan pembelajaran di era abad ke-21 guna mendukung profesionalisme guru PAI telah terlihat dalam praktik pembelajaran dari mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK. Dalam proses belajar mengajar, dosen dan mahasiswa secara aktif menggunakan teknologi sebagai penunjang pembelajaran, seperti penggunaan hp, laptop, dan proyektor. Hal ini mendorong mahasiswa untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar terintegrasi dengan teknologi, menggeser paradigma pembelajarn konvensional menjadi pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap tuntutan zaman.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yoga, urgensi pentingnya pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan teknologi dalam mempersiapkan profesionalisme di era digital terlihat pada beberapa aspek berikut:

Literasi teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan pada masa-masa mendatang. Keleluasaan penggunaan teknologi saat ini juga turut mendorong para calon pendidik agar mereka juga

³³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/04-03/2024

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-03/2024

³⁵ Lihat Transkrip Observasi 01/O/20-03/2024

terliterasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Guru yang profesional dituntut untuk mampu membersamai belajar peserta didik dengan berbagai karakteristik yang mereka miliki, terutama peserta didik dari Gen Z dan Alfa yang sangat melek teknologi. Mata kuliah ini diharapkan agar mahasiswa memiliki tingkat literasi TIK yang tinggi guna mempersiapkan pembelajaran PAI untuk peserta didik dari Gen Z dan Alfa.³⁶

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, adanya mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK di kampus IAIN Ponorogo ini membawa dampak yang cukup baik. Keterampilan teknologi yang telah dipelajari oleh mahasiswa pada mata kuliah tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja di bidang pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Elisa Nur Maharani Husna mahasiswa PAI angkatan 2020 terkait pendapatnya tentang relevansi keterampilan teknologi dengan dunia pendidikan sebagai berikut.

Menurut saya relevansi antara keterampilan teknologi dengan dunia pendidikan memiliki kaitan yang erat, dimana teknologi akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi, selain itu juga menghemat dan efisiensi waktu, dan informasi dapat diakses secara cepat dan luas pada proses pembelajaran. Kemudian dalam pembelajaran ini menjadi pembelajaran yang menarik dan interaktif, menyampaikan materi dengan cara yang berbeda sesuai dengan gaya belajar siswa.³⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Saudara Mohammad Irsyad Mahfud mahasiswa PAI8K juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Pandangan saya terkait hal ini relevan. Karena dalam mata kuliah ini diajarkan bagaimana TIK digunakan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, sampai evaluasi pelaksanaan pembelajaran.³⁸

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-03/2024

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/04-03/2024

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-03/2024

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan dari saudara Fitria Nurfadlilah, mahasiswa PAI8C sebagai berikut:

Menurut saya relevansi antara keterampilan teknologi yang telah saya pelajari dengan kebutuhan dunia kerja di bidang pendidikan sangat relevan. Seperti yang telah saya sebutkan tadi, bahwa dengan adanya mata kuliah ini sangat membantu para calon pendidik terkhususnya untuk mengembangkan keterampilan teknologi. Karena ini dapat menjadi tantangan bagi para pendidik untuk lebih melek dengan teknologi.³⁹

Sebagaimana hasil observasi non partisipan yang dilakukan peneliti, mengemukakan hasil bahwa untuk para calon sarjana, dunia kerja dalam bidang pendidikan saat ini sangat berbeda dengan kondisi dari tahun-tahun sebelumnya. Semakin majunya teknologi dan dinamika masyarakat menuntut para calon sarjana untuk memiliki keterampilan yang lebih luas dan fleksibel. Dalam konteks menyiapkan profesionalisme guru PAI, penting bagi para calon sarjana untuk memiliki keseimbangan kompetensi yang disebutkan sebelumnya. Guru PAI yang profesional tidak hanya harus menguasai materi agama Islam secara mendalam, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran mereka. Para calon sarjana perlu dibekali dengan keterampilan TIK yang kuat untuk dapat memanfaatkan berbagai alat dan platform pembelajaran digital dengan efektif.⁴⁰

Hasil wawancara dengan mahasiswa aktif dan observasi di atas juga sejalan dengan pendapat alumni mahasiswa PAI, yaitu Saudara Samsul Hadi mahasiswa angkatan tahun 2019 yang sudah berprofesi sebagai guru. Melek teknologi dalam konteks pendidikan sangat penting di era digital. Kesesuaian antara pembelajaran PAI berbasis TIK dengan kebutuhan dunia

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/05-03/2024

⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi 02/O/21-03/2024

kerja profesional dalam bidang pendidikan sangatlah relevan. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

Seperti itu tadi dek, yang pertama bahwa hari ini kita masuk di era digital, lalu kemudian kita harus melek juga kaitannya dengan digitalisasi tersebut khususnya teknologi informasi komputer ya. Hari ini saya selaku pendidik di SDN ada bentuk rule TIK yakni kaitannya dengan absensi guru yang di situ kita dimonitoring oleh sebuah aplikasi bahwa guru tersebut memang masuk kelas, melakukan pembelajaran atau tidak. Mungkin itu untuk konteks persiapan maka melek digital ini harus digelakkan bersama. Relevansinya bagi saya sangat relevan bagaimana kita belajar tentang pendidikan agama islam berbasis TIK dan disandingkan dengan dunia kerja profesional selaku pendidik maka hal yang perlu dipahami bahwa walaupun bagi saya 60% itu dalam proses pembelajaran itu adalah metode ceramah karena guru agama islam itu bukan hanya belajar tentang pengetahuan umum tapi akidah dan keyakinan harus juga diluruskan, maka yang 40% ini kita bisa berinovasi kaitannya dengan pembelajaran PAI berbasis TIK.⁴¹

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Ustadzah Aprilia Dian Sukmawati, S.Pd., alumni mahasiswa PAI angkatan tahun 2019 yang sekarang berprofesi sebagai guru. Urgensi dan relevansi antara keterampilan teknologi yang sudah dipelajari dalam mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dengan kebutuhan dunia kerja di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

Urgensi penggunaan TIK dalam pembelajaran PAI sangatlah dibutuhkan oleh profesi guru. Karena dengan adanya ICT, guru menjadi lebih mudah dalam merdeka belajar, artinya guru bisa memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Relevansi ICT dengan pekerjaan saya saat ini pengaruhnya sangat besar sekali tak hanya menjadi seorang guru PAI, tetapi menjadi bagian ketatatusahaan. Dengan adanya ICT, saya dapat mempersiapkan materi di rumah dengan mudah, dan pekerjaan saya sebagai bendahara BOS juga sangat terbantu mengandalkan teknologi dengan mengerjakan tugas di rumah. Dengan adanya mata kuliah tersebut, persiapan profesi guru menjadi lebih terstruktur, karena diharapkan guru menjadi lebih siap di awal untuk mengajar atau belajar materi berbasis ICT.⁴²

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/04-05/2024

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 09/W/04-05/2024

Urgensi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK juga terlihat dalam upaya memperluas akses terhadap kompleksnya materi-materi pendidikan Islam. TIK yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran memberikan tantangan baru dan memaksimalkan daya *curiosity*, sehingga siswa bisa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi pembelajaran yang sedang dipelajari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kharisul Wathoni sebagai berikut:

Kompleksitas materi itu bisa diatasi dengan pemanfaatan itu. karena kelima hal tersebut, mulai dari mempermudah, menyederhanakan, memberikan sensasi hiburan, motivasinya, terus apa.. sistematis. Bisa dilaksanakan secara sistematis. Kemudian ada lagi saya kira yang lainnya itu adanya tantangan. Memberikan tantangan-tantangan tersendiri dan tantangan sendiri dalam konteks keilmuan kita sebut *curiosity* ya, rasa keingintahuan yang tinggi. Maka diharapkan dengan teknologi ini bisa memberikan tantangan kepada mereka untuk punya rasa keingintahuan yang tinggi.⁴³

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK memberikan tantangan khusus kepada mahasiswa, utamanya tentang bagaimana caranya agar pembelajaran yang mereka hasilkan merupakan pembelajaran yang berbasis teknologi, bukan pembelajaran yang bersifat konvensional. Mahasiswa diajarkan tentang cara merancang pembelajaran yang baik, cara memanfaatkan teknologi dengan benar, mengevaluasi pembelajaran dan lain-lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kharisul Wathoni sebagai berikut.

Kalau menurut saya ya tentu saja, ee.. tantangannya ditantang untuk, bagaimana agar pembelajaran yang mereka hasilkan itu betul-betul berbasis teknologi, tidak lagi pembelajaran-pembelajaran yang bersifat konvensional. Itu saya kira kalau dalam hemat saya, mulai dari bagaimana merancang pembelajaran, kemudian bagaimana

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2024

pemanfaatan teknologi itu *nduk* ya, baik dalam proses pembelajaran, evaluasi maupun pemanfaatan media, maka itu mereka ditantang untuk bisa menghasilkan apa namanya.. menghasilkan pembelajaran PAI yang memang berbasis TIK.⁴⁴

Tantangan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam mata kuliah ini diantaranya adalah terkait langkah-langkah penggunaan dari penggunaan media pembelajaran yang berbasis TIK. Namun dengan tantangan tersebut secara tidak langsung mahasiswa juga bisa menambah wawasan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Elisa Nur Maharani Husna sebagai berikut:

Kalau berkaitan dengan tantangan ada yang dihadapi, misalnya ada aplikasi atau platform digital yang berkaitan dengan media belajar baru sehingga masih belum terlalu faham dalam mengenal langkah-langkah penggunaannya, nah cara mengatasi tantangan ini yakni dengan memahami informasi lebih dalam tentang aplikasi ini dari berbagai sumber serta mencoba untuk mengoperasikannya.⁴⁵

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mbak Fitria Nurfadlilah sebagai berikut:

Tentu ada, karena saya pribadi sebelum mengikuti mata kuliah tersebut masih sangat asing dengan beberapa materi yang disampaikan. Namun untuk mengatasinya, saya berusaha memperhatikan dengan seksama penjelasan dari pemakalah dan juga ibu dosen serta meminta tolong kepada teman untuk membimbing saya dalam mempraktikkan materi yang sedang atau akan dipelajari.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami atau mengaplikasikan materi perkuliahan diberi kesempatan tanya jawab setelah presentasi dilaksanakan. Pemateri juga ikut membimbing ketika ada beberapa mahasiswa mengalami kesulitan. Contohnya ketika ada web yang susah dibuka karena kendala *handphone*

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2024

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/04-03/2024

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/05-03/2024

dan sinyal, maka mahasiswa tersebut dipersilahkan untuk join dengan teman yang bisa mengakses web tersebut. Dengan demikian, mahasiswa tidak akan mengalami ketertinggalan dalam memahami materi yang disampaikan.⁴⁷

Penjelasan data di atas didukung dengan pendapat Bapak Kharisul Wathoni sebagai berikut:

Hambatannya tentu saja ya mereka harus melakukan, tidak semua anak menguasai teknologi ya, karena biasanya anak-anak itu hanya lebih ke, kalau dari sisi pemanfaatan komputer mereka biasanya mereka terbatas pada pemanfaatan atau penggunaan aplikasi *microsoft word* karena mahasiswapun masih banyak yang belum menguasai, belum lagi dengan pemanfaatan aplikasi-aplikasi lainnya. Saya kira kalau kita bicara mengatasi hambatan-hambatan tersebut ya kita berikan peluang sebanyak-banyaknya, kita beri peluang sebanyak mungkin kepada mereka untuk, agar mereka senantiasa meng-*update* dan mereka melakukan evaluasi diri terhadap apa kekurangan mereka dalam pelaksanaan kuliah ini maupun bagaimana mereka menghasilkan *outcome* dari mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK.⁴⁸

Berdasarkan data penelitian, mata kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK memiliki urgensi yang tinggi dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI. Melalui wawancara dengan mahasiswa dan dosen, didapatkan pemahaman bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi profesional guru di era digital. Namun yang perlu digaris bawahi, dalam proses pembelajaran PAI ada beberapa materi yang tidak sepenuhnya dapat diintegrasikan dengan teknologi, terutama yang berkaitan dengan akidah dan keyakinan yang mana materi tersebut harus tetap diluruskan secara langsung oleh guru.

⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi 04/O/30-04/2024

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2024

C. Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo

Pembelajaran PAI Berbasis TIK merupakan salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa semester enam pada Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus IAIN Ponorogo. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh dosen, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini semakin kompleks tujuan yang harus dicapai, maka semakin kompleks pula proses pembelajaran yang berarti akan semakin kompleks pula perencanaan yang harus disusun dosen. Pendapat tersebut diambil dari kutipan Sanjaya dalam buku Rusydi Ananda yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*.⁴⁹ Oleh karena itu perencanaan pembelajaran merupakan suatu tahapan penting yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak memperhatikan komponen-komponen pembelajaran secara keseluruhan. Berbagai komponen pembelajaran dirangkai dalam suatu desain pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran berkolaborasi untuk suatu kegiatan pembelajaran dan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Penjabaran proses pelaksanaan pembelajaran tersebut berdasar pada teori Djamarah seperti yang dibahas dalam bab II, dalam bukunya Rahmah Johar and Latifah Hanum yang berjudul *Strategi*

⁴⁹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 9.

Belajar Mengajar untuk Menjadi Guru yang Profesional. Djamarah menyebutkan komponen-komponen belajar meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar dan pembelajaran, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.

Dengan adanya temuan data serta relevansi teori-teori dari tokoh di atas dapat mendukung bahwasannya proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo setidaknya menerapkan proses pembelajaran yang jelas dan terarah. Jika dikaitkan dengan proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis TIK di Kampus IAIN Ponorogo, analisis data yang didapat oleh peneliti meliputi:

a. Tujuan Pembelajaran

Mata Kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK bertujuan untuk memberi gambaran umum dan khusus tentang teori, pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran PAI berbasis TIK. Secara umum mata kuliah ini dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa agar mencari, menemukan dan menguasai wawasan, konsep, teori, serta prinsip-prinsip yang terkait dengan pembelajaran PAI berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK/ICT). Orientasi dari pembelajaran ini adalah memberikan pendidikan teknologi informasi dan komunikasi yang menekankan penguasaan digitalisasi bagi calon lulusan mahasiswa IAIN Ponorogo.

Upaya pendukung untuk menyiapkan lulusan dan memperkuat karir profesional mahasiswa IAIN Ponorogo tercermin dalam struktur kurikulum yang mengadopsi pendekatan *Outcome Based Education*

(OBE). Kurikulum OBE merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada hasil atau pencapaian yang diharapkan oleh mahasiswa sebagai fokus utama, dengan menekankan pengembangan keterampilan dan pemahaman praktis dan juga relevan dengan dunia nyata.⁵⁰ Mengutip pendapat Wahyudi dan Wibowo dalam jurnal yang ditulis oleh Setiono, kurikulum berbasis OBE membantu menyiapkan lulusan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggabungkan pengetahuan hiper-spesialisasi dengan kemampuan dinamis dan lintas-bagian.⁵¹

Dalam mata kuliah ini, dosen memfasilitasi mahasiswa dengan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, terutama dalam pemanfaatan teknologi. Kurikulum yang berorientasi pada OBE diharapkan bisa mendorong mahasiswa untuk menghasilkan produk atau ciri khas yang merupakan hasil dari pembelajaran yang didapatkan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif dari teknologi, tetapi juga menjadi produsen konten dan pembelajaran yang aktif dan kreatif.

b. Bahan Ajar (Materi Ajar)

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK terdiri dari beberapa materi pokok. Meskipun perkuliahan terdiri dari beberapa kelas, dalam mata kuliah ini dosen yang mengajar dengan mata kuliah yang sama selalu berkomunikasi dan berdiskusi terkait perencanaan pembelajaran,

⁵⁰ Fathiatty Murtadho, Endry Boeriswati, and Hestiani Parai, *Pengembangan Kurikulum* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 39.

⁵¹ Setiono, Sistiana Windyariani, and Aa Juhanda, "Implementasi Sistem Penilaian Berbasis *Outcome Based Education* di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 2.

sehingga dapat dipastikan setiap kelas mendapatkan program pembelajaran yang relatif sama. Kemudian RPS yang sudah disusun oleh masing-masing dosen pengampu wajib diserahkan dan disetujui oleh Ketua Jurusan PAI IAIN Ponorogo.

Beberapa tema dalam mata kuliah ini diantaranya yaitu: Etika dalam Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi, Konsep dasar TIK dalam pembelajaran PAI, Metode pendekatan Pendidikan Agama Islam, Media Pembelajaran Video, Media Pembelajaran Animasi, Media Pembelajaran Multimedia, Media Pembelajaran Alat Peraga, Media Pembelajaran Android, Media Pembelajaran *E-Learning*, Media Pembelajaran *Blended Learning* dan Media Pembelajaran *Hybrid Learning*, Media pembelajaran AI (*Artificial Intelligence*).

Adapun materi pokok pada RPS mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK tahun 2023 meliputi; konsep dasar TIK dalam pembelajaran PAI, konsep pembelajaran PAI berbasis komputer, konsep pembelajaran PAI melalui video, memanfaatkan program komputer perekayasa video untuk pembelajaran PAI, memahami konsep pembelajaran PAI berbasis web, memahami konsep pembelajaran PAI berbasis presentasi multimedia, mengetahui dan memanfaatkan aplikasi *smartphone* untuk pembelajaran PAI, memanfaatkan TIK untuk melakukan penilaian pembelajaran PAI, memanfaatkan aplikasi *CapCut*, *Canva* dan *AutoCrat* dalam pembelajaran PAI, serta dapat memahami perkembangan pembelajaran PAI melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *tiktok* dan *youtube*.

c. Aktivitas Pembelajaran

Dalam mata kuliah ini, pada perkuliahan perdana, seluruh mahasiswa mengikuti pembukaan bersama dosen pengampu mata kuliah secara luring. Pertemuan pertama membahas mekanisme perkuliahan, *brainstorming*, kontrak perkuliahan dengan seluruh mahasiswa, seluruhnya akan dikelompokkan ke dalam 12 kelompok yang masing-masing akan mendapatkan satu tema besar untuk dipresentasikan. Pada setiap pertemuan, masing-masing kelompok mempersiapkan makalah berisi tentang peta konsep atau bagan pohon ide dan makalah. Adapun terkait penugasan untuk lebih mendalami studi, mahasiswa akan diberikan tugas individu yang akan dikumpulkan pada akhir perkuliahan yaitu membuat tugas berupa produk pembelajaran PAI berbasis TIK.

d. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan pada mata kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK adalah dengan menggunakan metode presentasi. Sebagian kelas presentasinya disampaikan langsung oleh dosen, namun sebagian kelas lainnya kegiatan presentasi dipimpin oleh pemateri dari kelompok-kelompok yang sudah ditentukan. Dalam kegiatan presentasi ini materi disampaikan melalui makalah, power point dan papan tulis sebagai alat bantu tambahan. Kegiatan presentasi dilanjutkan dengan sesi diskusi, dimana dalam kegiatan tersebut mahasiswa bisa melakukan tanya jawab dengan dosen atau pemateri presentasi mengenai topik yang dibahas. Metode presentasi dalam perkuliahan ini memungkinkan interaksi dua arah antara dosen dan

mahasiswa yang bisa memperkaya pemahaman terkait konsep-konsep pembelajaran yang terkesan kompleks dan membingungkan. Dengan demikian, pengajaran dengan menggunakan metode presentasi dalam mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi, melainkan juga bisa memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan mendalam bagi mahasiswa.

e. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengevaluasi efektivitas mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam mencapai tujuan pembelajaran dosen menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan setiap pertemuan, dengan fokus pada perkembangan mahasiswa dan pengamatan terhadap keaktifan serta performa presentasi mahasiswa. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah serangkaian pembelajaran selesai, menilai hasil akhir dan penerapan materi dalam konteks penilaian akhir. Instrumen penilaian dalam mata kuliah tersebut adalah sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar: penilaian proses dan produk

Penilaian dilakukan oleh dosen dengan menggunakan :

Nilai Akhir (0 – 100)	Huruf Mutu	Point	Status
85-100	A	4	Lulus
71-84	B	3	Lulus
61-70	C	2	Lulus
50-60	D	1	Lulus
Kurang dari 50	E	0	Tidak Lulus

Dalam menentukan nilai akhir akan digunakan pembobotan sebagai berikut: kehadiran, keaktifan, UTS, dan UAS. Kehadiran

minimal 80% merupakan syarat keluarnya nilai. Adapun prosentase penilaiannya adalah sebagai berikut; Kehadiran 20 %, Keaktifan 5 %, UTS 20%, UAS 25% dan Tugas Akhir 30%.

2. Kontribusi Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK Terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI

Sebagai institusi di bawah STAIN Ponorogo, Jurusan Tarbiyah mengkonsentrasikan diri untuk mencetak calon pendidik agama Islam yang profesional, berintegritas tinggi dan berkepribadian utuh. Dalam jurnal yang ditulis oleh Melda Jaya Saragih, mengutip pendapat dari Pangestika R.R dan Alfarisa menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya profesionalisme guru adalah institusi yang menghasilkan guru kurang memperhatikan *outcome* atau hasil akhir dari lulusan yang dihasilkan, sehingga tidak bisa memfasilitasi dalam mempersiapkan calon guru yang berkualitas.⁵² Di era *society* 5.0 ini guru PAI memiliki tantangan yang cukup besar, selain harus memiliki kepribadian yang baik, guru juga harus mampu mengasah keterampilan dalam mengoperasikan teknologi informasi (IT) agar bisa beradaptasi dengan peserta didik yang sangat lihai mengoperasikan alat teknologi karena memang generasi digital.⁵³ Salah satu mata kuliah yang melatih dan mempersiapkan guru yang kompeten adalah dengan adanya mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK.

⁵² Melda Jaya Saragih, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, Meiva Marthaulina Lestari Siahaan, "Membangun Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Akan Interaksi dalam Pembelajaran Melalui Program Pengalaman Lapangan-1 di Sekolah," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 189.

⁵³ Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, and Noor Malihah, "Penguatan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda)," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 20, no. 1 (2023): 10.

Menurut Sitompul dalam jurnal edukatif yang berjudul Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI, salah satu indikator kompetensi profesional guru adalah mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini sangat sesuai dengan kompetensi guru abad 21 yaitu memiliki keterampilan dan literasi digital yang baik. Dengan kata lain kompetensi guru dari waktu ke waktu harus selalu di-*upgrade* supaya dapat mengikuti perkembangan zaman.⁵⁴

Kemudian ada teori yang berkaitan dengan penjelasan di atas. Seperti yang sudah dibahas dalam bab II, dalam bukunya Pristi Suhendro Lukitoyo mengutip pendapat Alif Murdiono menjelaskan bahwa diperlukan adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yang merupakan era global, yakni: memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, penguasaan ilmu yang kuat, keterampilan guru dalam membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi, serta pengembangan profesi secara berkesinambungan.⁵⁵ Selain itu di dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 1 disebutkan bahwa guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi profesional yang salah satu indikatornya yaitu guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵⁶

Dengan adanya temuan data serta relevansi teori-teori dari tokoh di atas dapat mendukung bahwasannya mata kuliah pembelajaran PAI berbasis

⁵⁴ Listia, "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI," *Edukatif* 1, no. 2 (2023): 223.

⁵⁵ Lukitoyo, *Eksistensi Guru*, 29.

⁵⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, "Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah".

TIK di kampus IAIN Ponorogo dapat menjadi sarana yang efektif dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAI. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam mata kuliah tersebut dapat membantu calon guru PAI untuk memahami dan menguasai cara-cara baru dalam mengajar serta berkomunikasi dengan peserta didik di era digital ini.

Sesuai dengan *goal* (tujuan) utama dari mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK, dalam mata kuliah ini mahasiswa dilatih agar bisa memiliki literasi dan juga kemampuan teknologi yang baik. Sehingga mahasiswa sebagai calon guru dapat memahami bagaimana memanfaatkan berbagai perangkat teknologi baik yang bersifat *hardware* maupun *software*. Seperti data temuan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan mata kuliah dosen dan mahasiswa dibiasakan memanfaatkan *handphone* masing-masing, laptop dan proyektor selama pembelajaran di kelas berlangsung.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, diperoleh hasil bahwa pengalaman belajar terkait *ICT literacy* mahasiswa baik dari *technological knowledge*, *pedagogical knowledge*, maupun *content knowledge* ini membawa dampak yang cukup baik, utamanya dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang kompeten. *Technological Pedagogical And Content Knowledge* (TPACK) adalah wawasan tentang cara memfasilitasi pembelajaran siswa dari materi atau konten tertentu melalui pendekatan pedagogis dan teknologi. Untuk mendukung pembelajaran melalui teknologi, calon guru perlu memiliki pemahaman terhadap kerangka teori pengetahuan konten teknologi (TCK), yang

berkaitan dengan perkembangan teknologi dalam pembelajaran dan profesionalisme guru. Untuk menghadapi tantangan global dengan memanfaatkan teknologi dalam persiapan mengajar, calon guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang aspek-aspek kompetensi guru yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas profesionalisme mereka.⁵⁷

Mata kuliah ini membantu menambah pemahaman dan wawasan yang mendalam bagi mahasiswa tentang pentingnya pemanfaatan IT (*Information and Technology*) dalam pendidikan. Dalam mata kuliah ini teknologi dikenalkan sebagai alat penunjang dalam penyampaian materi kepada siswa, mahasiswa diajarkan tentang tutorial pengoperasian berbagai fitur media pembelajaran agar bisa menjadi guru yang kompeten dan berkualitas dan bisa menyesuaikan tuntutan zaman. Hal ini menjadi penting sebab menjadi seorang guru profesional berarti memiliki kompetensi yang sesuai dengan tanggung jawab yang mereka emban.

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK membantu mengembangkan kompetensi mahasiswa utamanya dalam penggunaan media pembelajaran dan metode-metode alternatif pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Meskipun mahasiswa belum mengalami langsung menjalankan profesi sebagai seorang guru, namun kompetensi tersebut sudah bisa dirasakan dan diimplementasikan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah lainnya ataupun dalam kegiatan wajib di kampus IAIN Ponorogo, yakni program praktik mengajar (*real teaching*) pada

⁵⁷ Alfi Rahmatin Ulya, Isnaini Lubis, and Sukiman, "Konsep *Technological Pedagogical and Content Knowledge* dan Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 212.

kegiatan magang 2. Hal ini secara tidak langsung bisa membantu mengembangkan kompetensi profesional guru karena pelatihan dalam mengembangkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pada mata kuliah ini dilaksanakan secara bertahap.

Bentuk pengembangan kompetensi profesional guru dalam mata kuliah ini bisa dilihat dari materi ajar dan penugasan berupa kegiatan praktik dari materi perkuliahan tersebut. Contohnya mahasiswa bisa menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti pemanfaatan fitur dari *kahoot* untuk melakukan sebuah kuis pembelajaran, pemanfaatan aplikasi *capcut* sebagai pengeditan video, pemanfaatan *e-learning* sebagai tempat diskusi online. Selain itu mahasiswa juga ditugaskan untuk membuat karya 3D berbasis PAI. Mahasiswa diajarkan tentang konsep dasar pembelajaran TIK dengan pengembangan *virtual reality* (VR) sebagai sarana edukasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan data yang peneliti temukan, beberapa alumni mahasiswa PAI IAIN Ponorogo yang saat ini sudah berprofesi sebagai guru membagikan pengalaman implementasi dari pembelajaran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK. Pengaplikasian materi perkuliahan tersebut berupa *game-game* edukatif melalui situs-situs website yang telah disiapkan, termasuk merumuskan alat bantu AI dalam pembelajaran PAI. Mata kuliah tersebut memberikan pengalaman praktis dan teoritis yang komprehensif, termasuk pembuatan artikel atau jurnal ilmiah PAI yang diterbitkan di *International Conference on Islamic Studies* (ICIS) yang melibatkan partisipasi dalam konferensi internasional.

Data tersebut menunjukkan bahwa kontribusi yang bisa dirasakan mahasiswa dari mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK ini adalah edukasi terkait penggunaan teknologi yang dapat memudahkan proses pembelajaran bagi guru serta dapat memberikan bekal bagi calon guru untuk menghadapi tantangan zaman di era modern ini. Dengan keterampilan pembelajaran yang baik, manajemen kelas yang baik, mahasiswa diyakini dapat mempersiapkan diri secara optimal untuk menjadi seorang guru PAI yang profesional dan mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan masa depan.

3. Urgensi Mata Kuliah Pembelajaran PAI Berbasis TIK dalam Menyiapkan Profesionalisme Guru PAI

Menurut Kunandar profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.⁵⁸ Mengutip dari buku M. Hatta yang berjudul *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, kewajiban guru terhadap profesi salah satunya yaitu guru harus mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁵⁹ Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru profesional sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peran seorang guru sebagai profesi tidak hanya sebatas mengajar siswa, melainkan juga mencakup tanggung jawab dalam mendidik dan melatih siswa agar memiliki karakter dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman abad 21 ini. Guru berperan penting dalam

⁵⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-7, 46.

⁵⁹ Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 120.

keberlangsungan sebuah bangsa, terutama mengingat lintasan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini yang berkembang pesat dan mendorong perubahan di semua sektor kehidupan.⁶⁰

Perkembangan teknologi informasi yang merupakan dampak dari globalisasi harus dihadapi dengan bijak oleh guru PAI. Sebagai tenaga profesional, guru PAI perlu memahami dan mengantisipasi baik dampak positif maupun negatif dari kemajuan teknologi informasi terhadap profesi guru dan peserta didiknya. Jika tidak diantisipasi dengan baik, kemajuan ini dapat menjadi sia-sia. Kemajuan dalam teknologi informasi akan mempengaruhi sumber daya manusia, khususnya guru PAI, sehingga penting bagi mereka untuk mengambil sikap yang tepat dan menjadi pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI.⁶¹

Untuk mengantisipasi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, Kampus IAIN Ponorogo menghadirkan mata kuliah baru sebagai salah satu alternatif upaya untuk menyiapkan profesionalisme guru PAI yang tanggap dan berkualitas. Mata kuliah tersebut yaitu Pembelajaran PAI berbasis TIK. Melalui mata kuliah ini, kampus IAIN Ponorogo berkomitmen untuk terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan guna mempersiapkan tenaga profesional yang siap menghadapi dinamika zaman dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁶⁰ Delfi Eliza, Regil Sriandila, and Dwi Anisak Nurul Fitri, "Membangun Guru yang Profesional Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya," *Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5363.

⁶¹ Kartilawati and Mawaddatan Warohmah, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Ta'dib* 19, no. 01 (2014): 153.

Penguasaan dan pemanfaatan teknologi dalam konteks pembelajaran menjadi aspek krusial dalam persiapan profesionalisme guru, terutama mengingat tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan siswa seperti berpikir kreatif, kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Hasil wawancara menegaskan tentang pentingnya penggunaan teknologi sebagai variasi metode dan media pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Profesionalisme seorang guru teruji dalam kemampuannya mengaplikasikan teknologi secara efektif pada pembelajaran dengan tetap memperhatikan tanggung jawab dan etika pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi haruslah tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa agar dapat memberikan dampak nyata dalam pembelajaran. Dengan demikian, integrasi dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi penanda kompetensi profesional seorang guru.

Mengutip dari Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti yang berjudul Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha, dalam teori generasi (*Generation Theory*) hingga saat ini dikenal ada 5 generasi, yaitu Generasi *Baby Boomer* (lahir 1946-1964), Generasi X (lahir 1965-1980), Generasi Y (lahir 1981-1994), Generasi Z (lahir 1995-2010) dan Generasi Alpha (lahir 2011-2025). Menurut Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd, Generasi *Alpha* merupakan generasi digital yang mahir akan teknologi informasi. Sebagai guru, menghadapi peserta didik generasi Z di bidang teknologi dan informasi saja sudah tertinggal jauh apalagi menghadapi

generasi Alpha, yang dimana sudah menikmati keajaiban teknologi dan “mengenal” *gadget* ibaratnya sejak dalam perut ibu. Oleh karena itu generasi ini sering disebut sebagai *iGeneration*, atau Generasi Net.⁶²

Dalam mendidik peserta didik generasi *Alpha* dibutuhkan kualitas guru yang memiliki kompetensi tingkat tinggi dan siap menjadi guru yang kreatif serta penuh dengan inisiatif. Mengenai standar kualitas guru, berdasarkan kajian teori pada bab II disebutkan bahwa kompetensi tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10. Seorang guru harus menguasai 4 kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut menjadi satu kesatuan yang harus terus diperbarui oleh guru, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dalam bidang perkembangan teknologi. Sejalan dengan teori dari Kharisma dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti yang berjudul Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi *Alpha*, guru ideal di era abad ke-21 yang merupakan generasi *Alpha* harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang siswa, kompetensi sebagai pendidik, pengetahuan tentang mata pelajaran, keterampilan tentang *Universal Design of Learning* (UDL), pembelajaran berbasis teknologi, serta adaptif dengan perubahan kurikulum.⁶³

Berkaitan dengan teori di atas, data dari hasil wawancara menyebutkan bahwa mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK berperan

⁶² Ganjar Setyo Widodo and Kharisma Sita Rofiqoh, “Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 17.

⁶³ Ganjar Setyo Widodo and Kharisma Sita Rofiqoh, 18.

penting dalam konteks persiapan profesionalisme guru PAI di era digital. Hal ini disebabkan karena literasi teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan di masa depan. Penggunaan teknologi saat ini semakin meluas juga turut mendorong calon pendidik agar memiliki kemahiran dalam teknologi informasi dan komunikasi. Guru yang profesional diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai karakteristik, terutama peserta didik dari Gen Z dan Alfa yang diharuskan melek teknologi. Mata kuliah ini diharapkan bisa membekali mahasiswa agar memiliki tingkat literasi TIK yang tinggi guna mempersiapkan pembelajaran PAI untuk peserta didik dari Gen Z dan Alfa.

Setelah dilakukan tahap wawancara, observasi dan dokumentasi di Kampus IAIN Ponorogo terkait urgensi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI dapat disimpulkan bahwa keterampilan teknologi yang dipelajari mahasiswa dalam mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan kerja di bidang pendidikan. Integrasi TIK dalam pembelajaran membantu memfasilitasi guru dalam menyampaikan materi secara efektif, efisien dan mempermudah mengakses informasi secara cepat dan luas. Dengan hal ini pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif serta diharapkan bisa sesuai dengan gaya belajar siswa. Mata kuliah ini membekali calon pendidik dengan keterampilan yang diperlukan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menggunakan teknologi.

Selain itu berdasarkan pengalaman alumni mahasiswa PAI IAIN Ponorogo yang sudah berprofesi sebagai guru, keharusan melek teknologi terbukti dengan pelaksanaan absensi yang langsung dimonitoring oleh sebuah aplikasi. Guru juga bisa lebih mudah dalam merdeka belajar, artinya guru bisa memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Relevansi pembelajaran agama Islam berbasis TIK dalam dunia kerja sebagai guru sangatlah penting. Meskipun sebagian besar proses pembelajaran PAI masih menggunakan metode ceramah sebesar 60%, namun sebagai guru agama Islam, perlu dipahami bahwa pembelajaran tidak hanya tentang pengetahuan umum, tetapi juga menyangkut akidah dan keyakinan yang perlu diluruskan. Oleh karena itu, inovasi sebesar 40% dalam pembelajaran PAI berbasis TIK menjadi krusial bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK memberikan tantangan kepada mahasiswa untuk menghasilkan pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, tidak hanya pembelajaran yang bersifat konvensional. Tantangan berupa kesulitan mengoperasikan beberapa aplikasi atau platform digital yang berkaitan dengan media belajar bisa dijadikan sebagai kesempatan untuk terus mengupgrade wawasan dan keterampilan mahasiswa agar bisa menghasilkan *outcome* pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman, sesuai dengan standar profesionalisme guru PAI yang mutakhir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kampus IAIN Ponorogo terkait peran mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK tersusun secara sistematis mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan penilaian pembelajaran. Komponen dalam proses pembelajaran tersebut meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum pembelajaran, bahan ajar (materi ajar), aktivitas pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi pembelajaran. Komponen tersebut dirancang untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam konteks pembelajaran agama Islam.
2. Kontribusi mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI adalah sebagai wadah untuk menambah wawasan, keterampilan dan pengalaman belajar mahasiswa terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Pengalaman belajar tersebut utamanya tentang *ICT literacy*, termasuk TPACK. Mahasiswa dibekali dengan beberapa kompetensi mengenai penggunaan media pembelajaran dan metode-metode alternatif pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Pengalaman belajar tersebut sebagian sudah

diaplikasikan oleh mahasiswa yang sudah melakukan praktik mengajar dan sebagian sudah diaplikasikan langsung oleh alumni yang sudah bekerja sebagai pengajar di lembaga pendidikan dasar sebagai guru PAI.

3. Mata kuliah pembelajaran PAI berbasis TIK berperan penting dalam menyiapkan profesionalisme guru PAI untuk menghadapi tantangan guru di masa abad 21. Guru dituntut untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa generasi Z dan Alpha yang erat dengan teknologi. Oleh karena itu guru perlu memiliki pemahaman dan keterampilan teknologi yang mendalam. Dengan materi perkuliahan yang beragam ini, diharapkan mahasiswa lebih adaptif dalam menghadapi tantangan zaman dan lebih siap dalam mengembangkan profesionalisme yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak-pihak terkait ialah sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

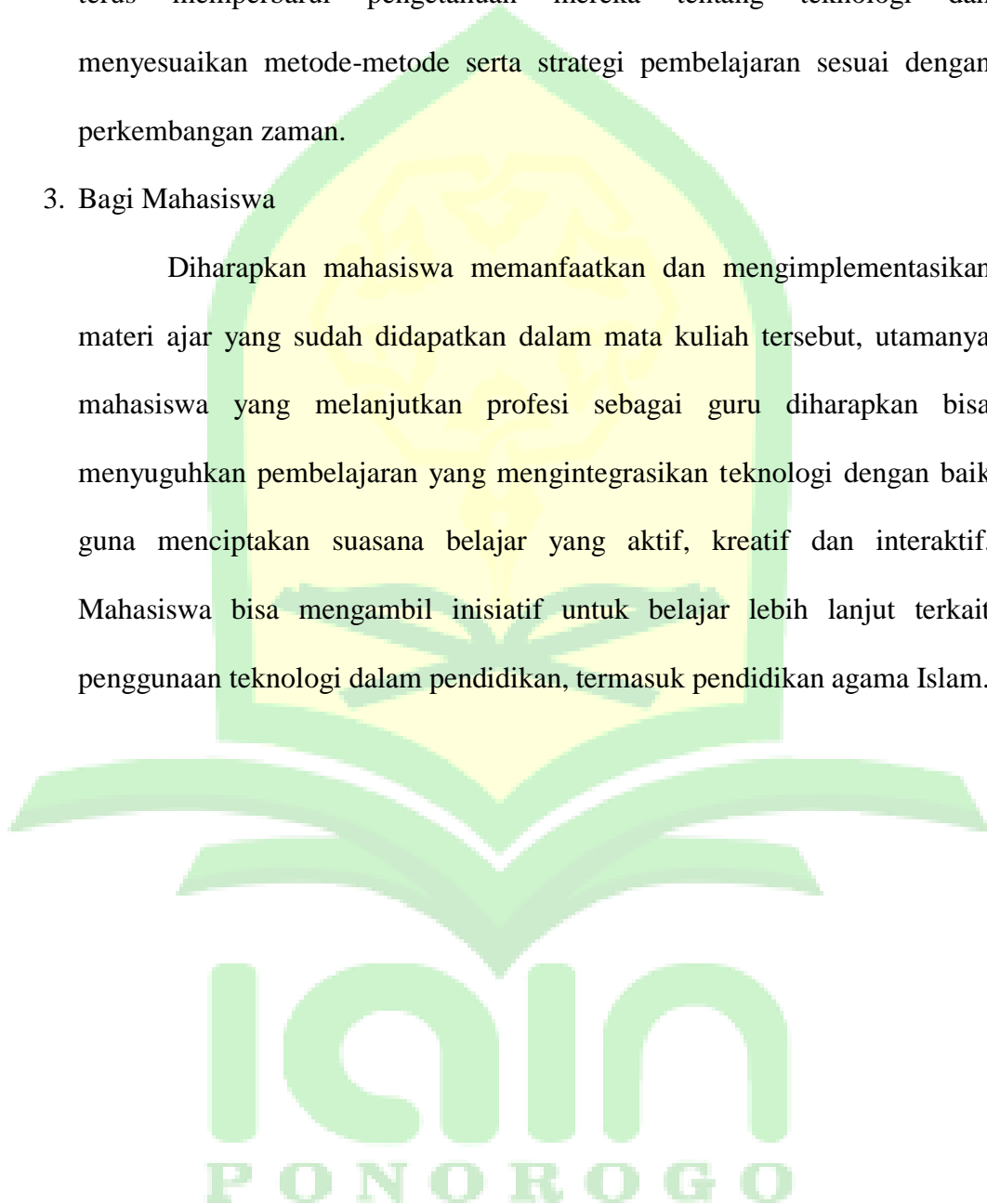
Diharapkan kampus memperhatikan kualitas perkuliahan, termasuk peningkatan kualitas tenaga pengajar yang sesuai bidang atau keahliannya, selain itu fasilitas seperti laboratorium sebaiknya digunakan dengan maksimal. Hal ini semata-mata agar bisa mengoptimalkan kualitas pembelajaran serta memastikan kualitas alumni dari Kampus IAIN Ponorogo agar mencapai standar yang diharapkan oleh industri dan masyarakat serta dapat bersaing secara global dalam era perkembangan teknologi dan informasi utamanya dalam bidang pendidikan.

2. Bagi Dosen Mata Kuliah Pembelajaran PAI berbasis TIK

Diharapkan dosen memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas untuk menghadapi perkembangan teknologi yang cepat. Mereka harus siap untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi dan menyesuaikan metode-metode serta strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa memanfaatkan dan mengimplementasikan materi ajar yang sudah didapatkan dalam mata kuliah tersebut, utamanya mahasiswa yang melanjutkan profesi sebagai guru diharapkan bisa menyuguhkan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan baik guna menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan interaktif. Mahasiswa bisa mengambil inisiatif untuk belajar lebih lanjut terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal and Ali Murtadlo. *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022.
- Afifah, Siti Muvidah Nur, Arga Pratama, Atika Setyaningrum, and Rafiq Muhammad Mughni. *Inovasi Media Pembelajaran Untuk Mata Pelajaran IPAS*. Semarang: Cahya Ghani recovery, 2023.
- Ahmad, Masduki. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Anam, Moh. Khoirul. “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan di MTs. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- . *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- . *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018.
- Anggraini, Fina Surya. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 113.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019.
- Dafrizal, Jamri. “Mempersiapkan Mahasiswa Calon Guru Generasi *Digital Native* dengan Teknologi”. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2017).
- Delfi Eliza, Regil Sriandila, and Dwi Anisak Nurul Fitri. “Membangun Guru Yang Profesional Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya.” *Basicedu* 6, no. 3 (2022).
- Duki. “Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif.” *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 53.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2017.
- Fathiatty Murtadho, Endry Boeriswati, and Hestiani Parai. *Pengembangan Kurikulum*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.

- Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Hatta, M. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Hawa, Siti. "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))." *Azka: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2023).
- Hidayatullah, Syarif. *Teknologi Informasi dan Komunikasi: Pendekatan Teoritis Dan Praktis Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Jakarta Barat: TareBooks, 2021.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka." *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2021): 124-125
- Hrp, Nurlina Ariani, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, and Toni. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2022.
- Huda, Irkham Abdaul. "Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kulaitas Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 123.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Aura (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019.
- Kartilawati, and Mawaddatan Warohmah. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi." *Ta'dib* 19, no. 01 (2014): 153.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Latip, Asep Ediana. *Perencanaan Pembelajaran: Konsep dan Konstruk dalam Pembelajaran Tematik*. Bogor: CV Mutiara Galuh, 2021.
- Listia. "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI." *Edukatif* 1, no. 2 (2023).
- Lukitoyo, Pristi Suhendro. *Eksistensi Guru*. Medan: Gerhana Media Kreasi, n.d.
- Magdalena, Ina, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Dinda Ayu Amalia, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. "Analisis Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 314.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publication, 2014.

- Muchith, Saekan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2023.
- Muhammad Minan Chusni, Restu Andrian, and Bintang Sariyanto. *Strategi Belajar Inovatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Nasikin, Muhammad, Umar Fauzan, and Noor Malihah. "Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 20, no. 1 (2023): 10.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Natania, Wahira, and Sumarlin Mus. "Kompetensi Profesional Guru Pada Aspek Penguasaan TIK di SMAN 11 Luwu Timur." *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran X*, no. X (2023): 3.
- Nofriansyah, Deni. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Nurfuadi. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Banyumas: Lutfi Gilang anggota IKAPI Jawa Tengah, 2021.
- . *Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019.
- Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 338.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2021/2022*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Purwanto, Mayasari, and Andi Ali Said. *Pentingnya Kompetensi Ada Dunia Pendidikan Berbasis Information & Communication Technology (ICT)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rachmawati, Diana Widhi, Muhammad Iqbal Al Ghozali, Baktiar Nasution, Hamdan Firmansyah, Akhsin Ridho Siti Asiah, Indani Damayanti, Rospita

- Siagian, et al. *Teori dan Konsep Pedagogik*. Cirebon: Insania, 2021.
- Rahmah Johar, and Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Rahmatin Ulya, Alfi, Isnaini Lubis, and Sukiman. "Konsep Technological Pedagogical and Content Knowledge Dan Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 212.
- Ratnasari, Khurin In. "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019): 102.
- Rojak, Abdul, and Hasbiyallah Hasbiyallah. "Peran LPTK dalam Menyiapkan Guru PAI Profesional." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022).
- Saepudin, Juju. "Kesiapan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021).
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setiono, Setiono, Sistiana Windyariani, and Aa Juhanda. "Implementasi Sistem Penilaian Berbasis Outcome Based Education di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 2.
- Setyo Widodo, Ganjar and Kharisma Sita Rofiqoh. "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 17-18.
- Siahaan, Melda Jaya Saragih Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro Meiva Marthaulina Lestari. "Membangun Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Akan Interaksi dalam Pembelajaran Melalui Program Pengalaman Lapangan-1 di Sekolah." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 189.
- Sidiq, Umar and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: (Liai Penerbiao CV. Salsabila putra pratama), 2013.
- Sopamena, Patma, and Syafruddin Kaliky. *Peta Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan Maluku*. Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Sukmawati, A., H.M.Basri, and Muhammad Akhir. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar." *Education and Human Development Journal* 5, no. 1 (2020): 95.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syamsuri, Andi Sukri. *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021.
- Tolchah, Moch. *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books, 2020.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- UB, Tim dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa FIB. *Bunga Rampai: Artikel Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Ulum, M. Miftahul. *Demitologi Profesi Guru (Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. "Tentang Guru Dan Dosen," .
- Waraulia, Asri Musandi. *Bahan Ajar: Teori dan Prosedur Penyusunan*. Madiun: Unipma Press, 2020.
- Wicaksono, Vinikke, Syahrial, and Marzul Hidayat. "Analisis Penguasaan Guru Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tematik (DIKDAS)* 5, no. 1 (2020): 41–51.
- Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Meode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska, 2018.